

**PERAN *WORLD WIDE FUND for NATURE* DALAM
MENGURANGI ISU PERDAGANGAN ILEGAL TRENGGILING SUNDA
(*MANIS JAVANICA*)**

DI INDONESIA PADA TAHUN 2016-2021

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional



Disusun Oleh :

Rike Aryanda Putri

07041381722205

JURUSAN STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA PALEMBANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI
PERAN *WORLD WIDE FOND for NATURE* DALAM
MENGURANGI ISU PERDAGANGAN ILEGAL TRENGGILING
DI INDONESIA Tahun 2015-2021

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Rike Aryanda Putri

07041381722205

Telah Disetujui Dosen Pembimbing pada 16 Juni 2021

Pembimbing I

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si

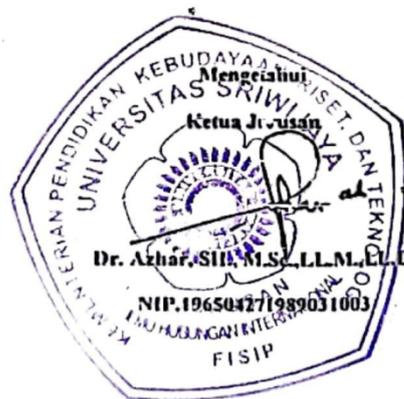
NIP. 197905012002121005



Pembimbing II

Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int

NIK. 1610082505890002


_____

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

**PERAN *WORLD WIDE FOND for NATURE* DALAM
MENGURANGI ISU PERDAGANGAN ILEGAL TRENGGILING
DI INDONESIA Tahun 2016-2021**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 27 Desember 2021
Dan Dinyatakan Telah Mmenuhi Syarat**

TIM PENGUJI SKRIPSI

Dr. Andries Lionardo, S.IP.,M.Si

NIP. 197905012002121005

Indra Tamsyah, S.IP.,M.Hub.Int

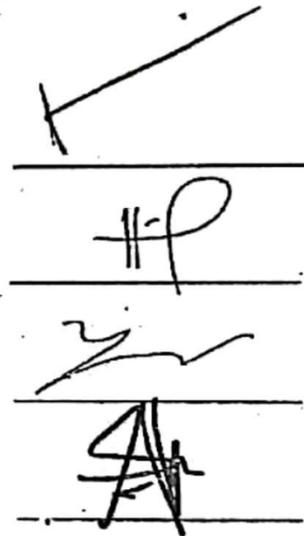
NIDN. 0025058808

Muchammad Yustian Yusa S.S.,M.Si

NIP. 19870819201903006

Sari Mutiara Aisyah. S.IP.,MA

NIP. 199104092018032001



Palembang, 27 Desember 2021

Mengesahkan,

Dekan

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Prof. Dr. Alfitri, M. Si.

NIP.196601221990031004

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan yang dibawah ini:

Nama : Rike Aryanda Putri

NIM : 07041381722205

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **“Peran World Wide Fund For Nature Dalam mengurangi kasus Perdagangan Ilegal Trenggiling Sunda (*Manis Javanica*) pada tahun 2015-2021”** ini memang benar-benar karya dari saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan ataupun pengutipan tanpa adanya cara yang tidak sesuai dengan Peraturan dari Menteri Pendidikan Nasional Rrpublik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian dari karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 20 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Rike Aryanda Putri

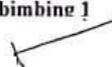
NIM. 07041381722205

INTISARI

Penelitian ini bertujuan dalam mendeskripsikan Peran World Wide Fund Nature (WWF) dalam mengurangi perdagangan ilegal Trenggiling Sunda Manis Pada tahun 2016-2021. Trenggiling jenis Sunda Manis Javanica adalah salah satu jenis trenggiling yang mengalami penurunan populasi yang sangat memprihatinkan sehingga membuat WWF yang sebagai salah satu Organisasi Internasional Non Pemerintah mulai menyoroti kasus ini dengan cara ikut serta dalam mempertahankan dan juga mengupayakan pelestarian Trenggiling Sunda Manis Javanica. Penelitian ini menggunakan konsep dari David Lewis dan Nazeen Kanji yaitu Peran dari INGO (*International Non-Governmental Organization*). Penelitian ini metode kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu melalui studi kepustakaan, penelusuran data online, serta dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa WWF telah melakukan perannya sebagai Organisasi Internasional Non Pemerintah yang bergerak dalam bidang konservasi flora fauna dalam menangani isi perdagangan ilegal Trenggiling Sunda Manis Javanica, pada tahun 2019-2021 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, jumlah kasus penyeludupan Trenggiling Sunda Manis mengalami penurunan. Dengan adanya peranan WWF yang cukup memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi isu kasus perdagangan Trenggiling Sunda Manis Javanica pada tahun 2016-2021.

Kata Kunci: WWF, Perdagangan Ilegal, Organisasi Internasional Non Pemerintah, Trenggiling Sunda (Manis Javanica).

Pembimbing 1


Dr. Andries Lionardo.S.IP.,M.Si
NIP.197905012002121005

Pembimbing 2


Indra Tamsyah,S.IP.,M.Hub.Int
NIDN.0025058808

Palembang, 27 Desember 2021
Mengesahkan,
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya


M. Azhar, S.II., M.Sc., LL.M., CL.D

NIP.196504271989031003

ABSTRACT

This study aims to describe the role of the World Wide Fund Nature (WWF) in reducing the illegal trade in the Sunda Sweet Pangolin in 2016-2021. The Sunda Manis Javanica pangolin is one of the pangolin species that has experienced a very alarming population decline, so WWF, as one of the International Non-Governmental Organizations, has started to highlight this case by participating in the preservation and conservation of the Sunda Manis Javanica Pangolin. This study uses the concept of David Lewis and Nazeen Kanji, namely the role of the INGO (International Non-Governmental Organization). This research is a qualitative method. The data collected in the research is through literature study, online data search, and documentation. The results obtained from the research show that WWF has performed its role as a Non-Governmental International Organization engaged in flora and fauna conservation in dealing with the illegal trade in the Sunda Manis Javanica Pangolin, in 2019-2021 compared to previous years, the number of smuggling cases of Sunda Pangolin decrease. With WWF's role, it has had a significant impact in reducing the issue of the Sunda Manis Javanica Pangolin trade case in 2016-2021.

Keywords: WWF, Illegal Trade, International Non-Government Organization, Sunda Pangolin (Manis Javanica).

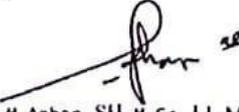
Pembimbing 1


Dr. Andries Lionardo.S.IP.,M.Si
NIP.197905012002121005

Pembimbing 2


Indra Tamsyah,S.IP.,M.Hub.Int
NIDN.0025058808

Palembang, 27 Desember 2021
Mengesahkan,
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya


M. Azhar, S.I.L., M. Sc., L.L. M., CL., D
NIP.196504271989031003

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Berkah , dan juga Berkah yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul”*PERAN WORLD WIDE FUND FOR NATURE DALAM MENGURANGI KASUS PERDAGANGAN TRENGGILING SUNDA MANIS JAVANICA PADA TAHUN 2015-2020*” yang mana sebuah syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (SI) Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

Selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang penulis alami, akan tetapi berkat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini bisa dapat terselesaikan dengan lancar. Maka dari itu di kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Allah SWT dengan segala Berkah beserta Restu yang dilimpahkan dalam kehidupan penulis.

Mama, Papa, Refli, Rafisqi Selaku keluarga penulis yang selalu memberikan support dalam keadaan apapun selama ini.

Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE Selaku Rektor Universitas Sriwijaya.

Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si Selaku Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial dan Poltik Universitas Sriwijaya.

Bapak Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M.,LL.D Selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Intenasional Universitas Sriwijaya.

Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP.,M.,SI Selaku Dosen Pembimbing Pertama Penulis yang bersedia meluangkan waktu dan juga tenaga selama proses penyusunan skripsi.

Bapak Indra Tamsyah, S.IP.,M.Hub.Int Selaku Dosen Pembimbing Kedua Penulis yang telah bersedia meluangkan waktu serta tenaga selama proses penyusunan skripsi.

Bapak Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M.,LL.D Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan pengarahan selama waktu masa perkuliahan.

Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Admin HI Palembang (Mba Anti dan Mba Sertin) yang baik dan membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi kampus selama masa perkuliahan.

Tim WWF Indonesia-Internasional yang sudah bersedia menjadi narasumber penulis dalam meyusun skripsi.

Teman-Teman Seangkatan 2017 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya Indralaya.

Sahabat Perkuliahanku (Amel, Azizah, Nana, Farah, Ranty) Terimakasih telah menemani masa-masa di Palembang sejak hari pertama sampai kata pengantar ini ditulis.

TEAM GADUH (Nana,Amel, Rafli, Aquina,)

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam memberikan dukungan.

Harapan penulis dengan adanya skripsi ini bisa menjadi karya terbaik yang mampu penulis persembahkan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan didalamnya juga terdapat kekurangan-kekurangan. Maka oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penting bagi penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya.

Palembang, September 2021

Penulis,

Rike Aryanda Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	ii
LEMBAR PERYATAAN ORIGINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR	iii
INTISARI.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Objektif.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7

1.4.2	Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....		8
1.6	Kerangka Teori (Kerangka Konseptual)	17
1.6.1	International Non Government Organization(INGO).....	17
1.6.1.1	Peran International Government Organization(INGO).....	20
1.7	Alur Penelitian.....	22
1.8	Argumen Utama	23
BAB III METODE PENELITIAN.....		24
3.1	Desain Penelitian	24
3.2	Definis Konsep	24
3.3	Fokus dan Jangkauan Penelitian	26
3.4	Unit Analisis	27
3.5	Jenis dan Sumber Data	27
3.6	Teknik Pengumpulan Data	28
3.7	Teknik Analisis Data.....	31
3.8	Jadwal Penelitian.....	33
BAB IV DINAMIKA PERDAGANGAN TRENGGILING		31
4.1	Sejarah WWF.....	31
4.2	Makna Logo WWF.....	32
4.3	Sumber Dana WWF	33
4.4	WWF Masuk ke Indonesia	34

4.5 Struktur Organisasi Anggota WWF Indonesia	35
4.6 Peran WWF di Indonesia.....	36
4.7 Deskriptif Trenggiling Sunda Manis Javanica.....	38
BAB V PEMBAHASAN	46
5.1 Peran Implementers.....	47
5.1.1 Melakukan Survei dengan Cara Memasang (<i>Camera Trap</i>)	47
5.1.2 Berkontribusi mengatasi perdagangan dan pasar satwa liar yang berisiko terjadinya Covid-19	53
5.2 Peran Catalysts WWF	57
5.2.1 Panda Mobile	57
5.2.2 WWF Menyelenggarakan kegiatan "Wildlife Crime Talk".....	62
5.2.3 Program kampanye Save the Pangloins.....	64
5.3 Peran Patners.....	66
5.3.2 Memfasilitasi Diskusi Forum Komunikasi Satwa di Kalimantan Utara	66
5.3.3 Menjalin kerjasama dengan BKSDA Kalimantan Barat	68
5.3.4 Kordnasi antar lembaga dalam penegakan hukum perburuan dan perdagangan TSL TNBBS.....	69
5.3.5 WWF International bekerjasama dengan relawan Microsoft	72

5.3.6 WWF Bekerjasama dengan IFAW dan TRAFFIC.....	75
BAB VI	81
PENUTUP	81
6.1 Kesimpulan.....	81
6.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	5
Tabel 1.2.....	10
Tabel 1.3.....	16
Tabel 1.4.....	22
Tabel 1.5.....	26
Tabel 1.6.....	41
Tabel 1.7.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	33
Gambar 1.2	39
Gambar 1.3	42
Gambar 1.4	48
Gambar 1.5	50
Gambar 1.6	51
Gambar 1.7	55
Gambar 1.8	59
Gambar 1.9	60
Gambar 1.10	61
Gambar 1.11	64
Gambar 1.12	67
Gambar 1.13	69
Gambar 1.14	74
Gambar 1.15	78

DAFTAR SINGKATAN

- WWF** :World Fund For Nation
- CITES** :Conveton on International Trade in Endangered Species of Wild
Fauna and Flora
- IFAW** :International Fund for Animal Welfare
- KLHK** :Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- BKSDA** :Badan Konservasi Sumber Daya Alam
- IUCN** : International Union for Conservation of Nature
- WCS** : Wildlife Conservation Society
- TSL** :Tumbuhan Satwa Liar
- LIPI** :Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- TN** :Taman Naional
- DLH** : Dinas Lingkungan Hidup
- KPH** : Kesatuan Pengelolaan Hutan
- USWTA** : US Wildlife Trafficking Alliance

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dikenal dengan geografisnya yang sangat strategis yakni diapit oleh dua benua dan dua samudra sehingga menjadikan kondisi geologisnya sangatlah unik, Indonesia disebut negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Diantaranya Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua merupakan pulau utama di Indonesia. Indonesia juga kaya akan keanekaragamannya baik flora dan fauna. Tak hanya kaya akan spesies flora dan fauna, Indonesia juga merupakan rumah dari berbagai flora dan fauna eksotis dan juga langka. Indonesia adalah negara yang kaya, menempati wilayah Lingkaran Api (*Ring of Fire*), tanah vulkanik yang mengandung mineral dan zat hara yang tinggi, membuat tanaman-tanaman di negeri ini dapat tumbuh dengan subur .

Tersedianya makanan yang melimpah dari tumbuh-tumbuhan turut melestarikan satwa-satwa liar di dalam ekosistem habitatnya. Karena itu, persebaran flora dan fauna di Indonesia sangat beragam, bukan berita baru kalau Indonesia memiliki flora dan fauna yang sangat variatif, tidak sedikit pula tumbuhan maupun satwa endemik yang hanya ditemukan di Indonesia, secara umum, persebaran flora dan fauna di Indonesia dipengaruhi oleh letak geografisnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan Perdagangan gelap spesies keanekaragaman flora dan fauna yang terancam dan tersebar luas sehingga menyangkut rantai perdagangan baik nasional maupun internasional. Laporan terkini yang mengkaji tindak kejahatan terhadap satwa liar di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan pola perdagangan ilegal yang melibatkan

jaringan kriminal terorganisir semakin besar (Anon,) 2015). Di antaranya sedang spesies satwa liar yang diperdagangkan di dalam maupun ke luar Indonesia, Trenggiling jenis Sunda *Manis Javanica* adalah salah satunya. Indonesia merupakan rumah bagi salah satu spesies trenggiling, yakni trenggiling Sunda (*Manis Javanica*), populasinya dapat ditemukan di daerah wilayah Sumatera, Jawa hingga Kalimantan dan pulau-pulau Indonesia di sekitarnya. Jenis trenggiling Sunda *Manis Javanica* merupakan satu-satunya jenis trenggiling yang berpopulasi di Indonesia.

Trenggiling Sunda *Manis Javanica* merupakan salah satu mamalia yang paling banyak diselundupkan di dunia saat ini (*Newton dkk., 2008; Challender dkk., 2014*). Analisis mencatat antara tahun 1999 dan 2017 menunjukkan setidaknya ada 192.567 ekor trenggiling terlibat dalam perdagangan (*Challender dan waterman, 2017*). Pada tahun 2016, sebuah perjanjian internasional diumumkan yang mana akan mengakhiri semua perdagangan ilegal trenggiling dan juga melindungi spesies dari kepunahan. Negara-negara memutuskan untuk setuju serta memperkuat perlindungan di *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES), kesepakatan global antara pemerintahan untuk mengikuti aturan demi memantau, mengatur, atau melarang perdagangan internasional kepada spesies yang hampir punah. (worldwildlife.org).

Trenggiling merupakan kategori satwa yang dilindungi di kawasan Asia Tenggara, negara-negara Asia tenggara dilarang keras untuk perdagangan komersial internasional trenggiling, dan termasuk bagian tubuh lainnya. Sedangkan untuk Indonesia sendiri, telah lama memasukan trenggiling sebagai mamalia yang dilindungi di Indonesia sejak tahun 1931, dari sejak zaman pemerintahan Belanda, di bawah Peraturan Perlindungan Tumbuhan dan Satwa Liar (*Wildlife Protection Ordinance*) No. 266 terdahulu (CITES, 2017), melalui koordinasi perlindungan terhadap binatang liar, selanjutnya diperkuat dengan peraturan Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan juga Ekosistemnya dan peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 yang membahas pengawetan jenis tumbuhan dan Satwa Liar, yang mana lampirannya telah diperbarui dan juga diatur oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor p.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 sedangkan perubahan kedua yaitu Nomor P.20/Menlhk/setjen/Kum.1/6/2018 yang berisi tentang jenis tumbuhan dan juga satwa yang dilindungi.

Selanjutnya, pihak pemerintah Indonesia juga meratifikasi konvensi CITES yang mana terkandung dalam keputusan RI Nomor 43 Tahun 1978 pengesahan *Convention Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) (Lembaran Negara 1978 Nomor 51). Berdasarkan Appendix CITES, saat ini ada delapan spesies Trenggiling, yang terdiri dari empat jenis di Afrika dan empat jenis di kawasan Asia (Wilson & Mittermeier, 2011). Selain dari Appendix II CITES , trenggiling juga dimasukkan dalam kategori kritis (*critically Endangered*) berdasarkan dari data IUCN masuk ke dalam catatan merah (Duckworth et al., 2008). Sebelumnya, trenggiling hanya masuk kategori satwa yang

berstatuskan resiko rendah maupun hampir terancam(IUCN 1996). Perubahan status menjadi *Critically Endangered* ditetapkan karena berdasarkan informasi terbaru yang menjadi alasan mengenai besarnya ancaman eksploitasi terhadap satwa satu ini, khususnya dalam tingkat perburuan dan perdagangan gelap, sehingga mengakibatkan penurunan angka dari populasi trenggiling..

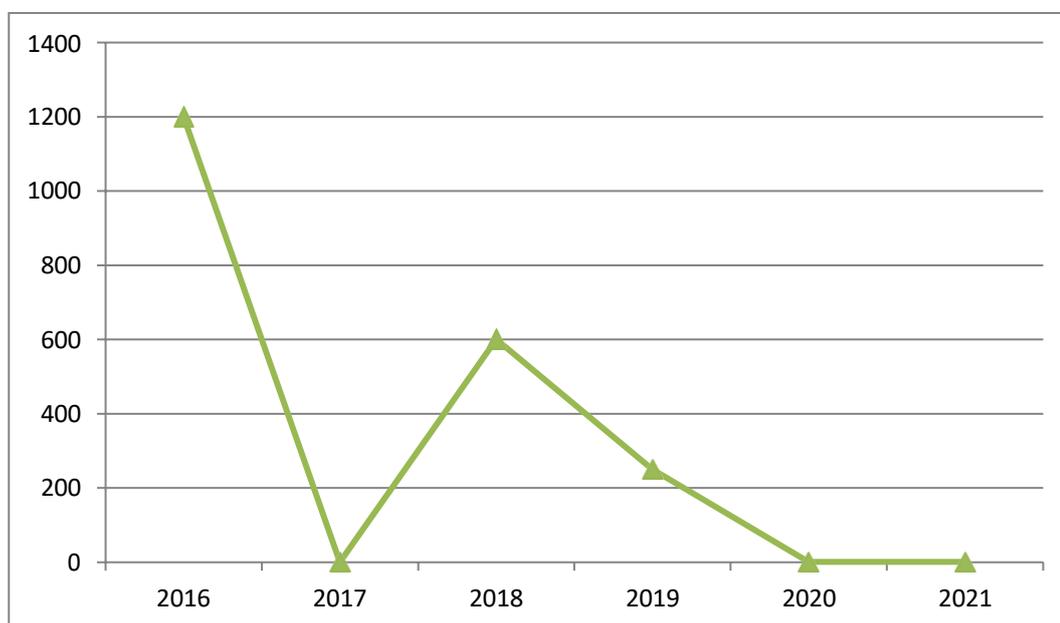
Meskipun tidak banyak yang diketahui tentang populasi trenggiling di Indonesia, dan perburuan saat ini diyakini dapat merusak kelestariannya. Menurut *Wildlife Conservation Society* (WCS), penegak hukum Indonesia mencegat 23 kasus perdagangan manusia dari 2011 hingga 2015, menyita 3.369 trenggiling. (pangolinreports.com). Peristiwa perdagangan trenggiling melonjak karena tingginya selera konsumen terhadap bagian tubuh trenggiling yang dikonsumsi sebagai hidangan langka dan obat tradisional, bahkan dijadikan bahan untuk pembuatan narkoba. Berdasarkan informasi perdagangan satwa tidak heran jika harga 1 kg daging trenggiling mencapai US\$ 1.200 atau kurang lebih Rp, 16 juta dan sisiknya mencapai US\$ 3.000/ kg atau kurang lebih Rp 40 juta (ppid.menlhk.go.id).

Menurut TRAFFIC ditemukanya sebanyak 111 catatan kasus penyitaan pada periode tahun 2010 sampai 2015 hal ini menjadikan negara indonesia sebagai negara pemasok atau negara penyitaan. Catatan tersebut meliputi trenggiling hidup, mati, sisik dan daging serta bagian tubuh lainnya, jumlah keseluruhan diperkirakan sebanyak 32.632 ekor selama enam tahun dengan jumlah terbesar yaitu pada tahun 2011 dan 2013. Pada tahun 2015 kasus trenggiling meroket yaitu disita sebanyak 96 ekor trenggiling yang masih hidup dan 5.000 kg trenggiling beku, dan 77 kg sisik trenggiling kasus ini terungkap di

medan, Sumatera Utara. Di Tahun 2016 Medan, Sumatera Utara terjadi kembali ada puluhan trenggiling hidup dan 5 ton daging trenggiling beku yang siap untuk diperdagangkan. 2017 di Surabaya, Jawa Timur ada dua kasus yang terjadi sekitar 1,3 ton trenggiling beku yang akan dikirimkan ke Singapura, dan di Jombang didapatinya sekitar 650 trenggiling yang ditemukan di lemari pembeku. Tahun 2018 ada satu kasus yaitu ditemukan 89 ekor trenggiling di daerah Dumai, Riau yang siap untuk diselundupkan ke Malaysia. Untuk tahun 2019 dan 2020 sampai tahun 2021 tidak banyak ditemukan kasus, hanya ada sekitar dua ekor trenggiling yang masih hidup dan beberapa kilogram sisik yang siap diperdagangkan.

Grafik Kasus Penyitaan Perdagangan Trenggiling 2016-2021

Tabel 1.1



Data diolah oleh Penulis dari: (*traffic.org, bksd. go.id. dan situs*

www.menlhk.go.id)

Sebagian besar komoditas yang ditangkap adalah trenggiling mati dalam bentuk organ dan juga bagian tubuh seperti, Daging, Sisik, Lidah, Kulit. Meskipun sebagian kecil melibatkan beberapa trenggiling yang masih hidup, jumlah trenggiling hidup yang disita tidak sampai setengah dari data yang dijelaskan diatas. Walaupun demikian, bahwasanya penyitaan yang menemukan trenggiling yang masih hidup, itu tidak semuanya akan mampu untuk bertahan di dalam penakaran atau bisa dilepaskan kembali ke alam liar. Komoditas sisik merupakan sitaan yang paling memiliki muatan yang paling besar dalam kasus penyitaan trenggiling.

Populasi trenggiling khususnya di Asia diperkirakan mengalami penurunan hingga 80 persen dalam 10 tahun terakhir di antara nya adalah jenis trenggiling China, Malaya (*Sunda Manis Javanica*) yang merupakan jenis trenggiling yang terancam punah masuk daftar merah IUCN.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan yaitu **“Bagaimana peran *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam mengurangi perdagangan ilegal trenggiling Sunda (*Manis Javanica*) di Indonesia”?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Objektif

- a. Memberikan sebuah gambaran bagaimana peran WWF, dalam mengurangi isu perdagangan ilegal Trenggiling Sunda di indonesia tpada tahun 2015-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Objektif

- a. Hasil dari dikerjakanya penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat mengedukasi khususnya menjadi rujukan dan suatu referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mana berkaitan dengan *International Non Governmental Organizations* (INGO) pada bidang kasus perdagangan satwa secara ilegal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Harapan dengan adanya penelitian ini dapat bisa memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkecimpung dalam Ilmu Hubungan Internasional mulai dari dosen, mahasiswa-mahasiswa seta pengamat dan juga para praktisi yang tertarik dalam mendalami tentang *International Non Government Organization* (INGO). Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sumber yang mungkin bermanfaat serta informatif.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Demikian dalam menjawab setiap permasalahan yang sudah disebutkan diatas, penulis akan melakukan tinjauan pustaka atau studi literatur penelitian terdahulunya yang mempunyai hubungan ataupun kesamaan terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pertama, yaitu dari penelitian Mariana Takandjandji & Reny Sawitri, dengan judul Analisis penangkapan dan Perdagangan Trenggiling Jawa (*Manis Javanica* Desmarest, 1822) di Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai tentang keberlangsungan habitat spesies Trenggiling jawa (*Manis Javanica* Desmarest, 1822) membahas bahwasanya Trenggiling Sunda *Manis Javanica* yaitu salah satu spesies yang sering dijadikan spesies yang paling banyak diperdagangkan. Penelitian ini menjabarkan tentang bagaimana proses penangkapan serta perdagangan dari spesies Trenggiling *Sunda Manis Javanica*.

Selanjutnya penelitian kedua yaitu penelitian Eca Chairunnisa yang berjudul peran WWF dalam konservasi populasi Badak Jawa di Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai Pencapaian *World Wild Fund Nation* (WWF), yang membahas keberhasilan perannya dalam konservasi terhadap Badak Jawa di Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan populasi Badak Jawa yang berhasil di pertahankan. Penelitian ketiga yaitu penelitian Ralin Putri Natalia Sitorus dengan judul penelitian yaitu peran *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam menangani perdagangan Ilegal Harimau Sumatera di tahun 2015-2019. Penelitian membahas keberhasilan *World Wide for Nature* (WWF) dalam menjalankan peran yang mana masing-masing peran memiliki tujuan yaitu *Implementers, Catalysts*, dan *partners*.

Penelitian keempat yaitu Rosaline Leisubun Peran *World Wild Fund For Nature* (WWF) dalam mengatasi eksploitasi Hiu Tikus (Thresher Sharks) di Indonesia Tahun 2007-2013 (2020). WWF sebagai INGO yang bergerak konservasi alam, menjalankan 2 cara dalam menyelamatkan populasi hiu Tikus (Thresher shark) yaitu dengan Lobby direct dan Lobbying Grassroots, WWF melakukan lobi secara langsung ke KKP secara terus-menerus melalui observasi yang dilakukan WWF dari tahun 2006, hal ini menandakan bahwa WWF peduli terhadap konservasi alam secara bersamaan WWF juga melakukan lobi ke masyarakat yang diwujudkan dalam Lobbying Grassroots tujuannya adalah untuk menyadarkan masyarakat bahwa persoalan ini penting. Dari setiap usaha yang dilakukan oleh WWF akhirnya proses KKP sehingga akhirnya KPP sepakat untuk mengeluarkan kebijakan pelarangan penangkapan eksploitasi hiu tikus ke dalam peraturan menteri.

Penelitian kelima yaitu penelitian Molisa Teresa Pardede dengan judul Upaya *World Wide Fund For Nature* (WWF) dengan kasus mengatasi perdagangan penyu Ilegal di Provinsi Bali tahun 2008-2013. Penelitian ini membahas Upaya *World Wide Fund For Nature* (WWF) dalam mengatasi perburuan dan juga perdagangan ilegal terhadap penyu di bali. Penelitian ini melihat bagaimana peranan dan juga upaya *International Non Governmental Organization* (INGO) berdasarkan dengan teori Organisasi Internasional yaitu pola sebuah kerjasama yang melintasi batas-batas negara, yang didasari dengan struktur organisasi yang jelas.

Tabel 1.2 Tinjauan Pustaka

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1	Nama Penulis	Mariana Takandjandji & Reny Sawitri
	Nama Jurnal	Analisis penangkapan dan Perdagangan Trenggiling Jawa (Manis Javanica Desmarest, 1822) di Indonesia.
	Tahun	2016
	Hasil Penulisan	Hasil dari penelitian yaitu Trenggiling jawa (Manis Javanica Desmarest, 1822) yaitu merupakan salah satu spesies dari genus Manis yang hidup di Indonesia seperti Jawa, Sumatera Kalimantan , dan beberapa pulau kecil lainnya. Trenggiling memiliki ciri khas tubuh yang unik dimana tubuhnya ditutupi oleh sisik dan pakanya adalah semut dan juga rayap.
	Perbandingan	Penelitian ini menggunakan objek yang sama yaitu tentang Trenggiling Manis Javanica, yang menjadi perbandingan perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian yang berbeda serta bahasan yang diteliti juga

		berbeda.
2	Nama penulis	Eca chairunnisa
	Nama jurnal	Peranan <i>World Wide Fund For Nature</i> (WWF) dalam Konservasi populasi Badak Jawa di Indonesia
	Hasil penelitian	<p>Penelitian ini membahas mengenai upaya apa saja yang dilakukan oleh WWF sebagai organisasi internasional dalam kerjasamanya dengan Indonesia dalam usaha pelestarian badak jawa. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kerjasama Indonesia dengan WWF dapat terjalin dengan baik,</p> <p>hal ini terbukti dengan berhasilnya program pelestarian badak jawa dengan dengan meningkatnya populasi badak jawa sebesar 1% setiap tahunnya. Berikut upaya yang telah ditempuh WWF dalam konservasi populasi badak jawa;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program Pelestarian Badak (Rhino Care) 2. Analisis Nutrisi dan Hormon Badak Jawa Melalui Kotoran 3. Monitoring Badak Jawa

		<p>4. Disease Surveillance</p> <p>5. Manajemen Habitat</p> <p>6. Penelitian tentang Badak Jawa</p> <p>7. Program Pendampingan Produksi Patung Badak sebagai Souvenir khas Ujung Kulon</p> <p>8. Program Pemberdayaan Masyarakat</p> <p>9. Ekowisata yang Memperhatikan Eksistensi Badak Jawa</p> <p>10. Pengamanan Badak</p>
	Perbandingan	<p>Penelitian memiliki kesamaan yaitu melihat peranan WWF. Perbedaannya adalah terletak pada objek yang dibahas. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah badak Jawa, sedangkan dalam penelitian ini mengambil Trenggiling jenis Sunda Manis Javanica, serta fokus kepada perdagangan ilegal Trenggiling dengan jenis Sunda Manis Javanica.</p>
3	Nama Penulis	Ralin Putri Natalia
	Nama Jurnal	Peran WWF dalam menangani perdagangan ilegal Harimau Sumatera Pada Tahun 2015-2019.

	Tahun	2020
	Hasil Penelitian	<p>Penelitian ini memaparkan bagaimana WWF melakukan peran <i>implementers, Catalyst, dan partners</i>. Hadirnya WWF telah banyak memberikan berbagai macam hal dalam pergerakan hukum mengenai perdagangan ilegal Harimau Sumatera. Dalam penelitian ini pula menjalankan konsep <i>Transnational Advocacy network</i> yaitu <i>informasi politics</i>, dimana WWF mampu membawa pemerintah serta para aparat penegak hukum untuk membentuk kebijakan dan memperkuat peraturan hukum bagi oknum yang memperdagangkan anggota tubuh harimau Sumatera. Hal ini ditandai penurunan perdagangan Harimau pada tahun 2018-2019, serta terjadi peningkatan populasi Harimau Sumatera dalam kurun tahun 2018-2019.</p>
	Perbandingan	<p>Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melihat peran WWF. Perbedaan penelitian terdapat pada objek yang dibahas dalam penelitian sebelumnya mengangkat Harimau Sumatera sebagai objek peneltiian, sedangkan unutm penelitian ini objek yang di teliti yaitu Trenggiling Sunda Manis Javanica, dan fokus kepada perdagangan</p>

		ilegal Trenggiling Sunda Javanica.
4	Nama Penulis	Putri Melta Sari
	Nama Jurnal	Upaya Indonesia dalam Penanganan Ilegal Wildlife Trade (Studi Kasus Penyelundupan Trenggiling Ke Tiongkok Tahun 2017-2020)
	Tahun	2021
	Hasil Penelitian	Penelitian ini membahas perlindungan terhadap perdagangan ilegal hewan yang terancam punah di Indonesia dilakukan melalui ratifikasi <i>Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna</i> (CITES), selain dari itu Inonesia juga mengupayakan kebijakan perlindungan hewan yang terancam punah secara nasional maupun internasional dalam menanggulangi perdagangan ilegal internasional hewan yang terancam punah Trenggiling dari Indonesia ke negara Tiongkok.

	Perbandingan	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melihat peran mengangkat trenggiling sebagai studi kasus dalam penelitian. Perbandingannya adalah terletak pada unit analisis yaitu dalam penelitian ini menjadikan WWF sebagai unit analisis.
5	Nama Penulis	Molisa Teresa Pardede
	Nama Jurnal	Upaya <i>World Wide Fund For Nature</i> (WWF) dengan kasus mengatasi perdagangan penyu Ilegal di Provinsi Bali tahun 2008-2013
	Tahun	2015
	Hasil Penelitian	Penelitian ini membahas tentang peran WWF dan juga pemerintah dalam konservasi penyu, demi mengatasi masalah krisis menurunnya populasi penyu di provinsi Bali, hasil dari penelitian tersebut adalah program yang dibuat WWF dan pemerintah sangat baik.
	Perbandingan	Penelitian ini sama-sama menjadikan WWF sebagai landasan judul penelitian, perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai upaya dari WWF terhadap perdagangan penyu ilegal di provinsi bali.

Tabel 1.3

Nama Penulis dan Sumber

1. Analisis Penangkapan dan Perdagangan Trenggiling Jawa (*Manis Javanica* Desmarest, 1822) Di Indonesia

Mariana Takandjandji & Reny Sawitri (2016)

Sumber: ejournal.forda-mof.org



2. Peranan *World Wide Fund For Nature* (WWF) dalam upaya konservasi populasi Badak Jawa di Indonesia.

Eca Chairunnisa (2018)

Sumber: Ojs.unikom.ac.id



3. peran *World Wide Fund for Nature* (WWF) Menangani Perdagangan Ilegal Harimau Sumatera pada Tahun 2015-2019..

Ralin Putri Natalia (2020)

Sumber: repository.unsri.ac.id



4. Upaya Indonesia dalam Penanganan Ilegal Wildlife Trade (Studi Kasus Penyelundupan Trenggiling Ke Tiongkok Tahun 2017-2020)

Putri Melta Sari (2021)

Sumber: repository.ac.id



5. Upaya *World Wide Fund For Nature* (WWF) dengan kasus mengatasi perdagangan penyu Ilegal di Provinsi Bali tahun 2008-2013.

Molisa Teresa Pardede (2015)

Sumber: jom.unri.ac.id

2.2 Kerangka Teori dan Konseptual

Demikian untuk menjawab permasalahan di dalam rumusan masalah dan menganalisa fokus yang menjadi objek penelitian ini dengan baik, kerangka teori yang penulis gunakan yaitu:

16.1 *International Non Governmental Organization (INGO)*

International Non Governmental Organization (INGO) didefinisikan tidak memiliki sebuah kesepakatan yang pasti. Karns dan Mingst berpendapat bahwasanya *International Non Government Non Organization (INGO)* adalah organisasi beranggota individu ataupun asosiasi yang mempunyai usaha dan tujuan untuk kepentingan bersama untuk kelangsungan hidup manusia (Karns, M.P & Mingst, K.A., 2004) *World Bank* memberikan pendapat bahwasanya *International Non Governmental Organization (INGO)* sebagai, Organisasi swasta yang melakukan kegiatan untuk meringankan penderitaan, mempromosikan kepentingan orang miskin, melindungi lingkungan, menyediakan layanan sosial dasar, atau melakukan pengembangan masyarakat (Chairunnisa, 2018). Sedangkan menurut David Lewis dan Nazneen di dalam sebuah karya buku mereka yang berjudul “*The Management of Non-Governmental Organization*” menjelaskan INGO adalah wadah serta sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan didalam masyarakat dan pemerintahan, INGO adalah aktor pertama dari tiga sektor yaitu pembangunan, hak asasi manusi, aksi manusia, dan lingkungan dan daerah lainya terhadap yang mana sebuah INGO diartikan sebagai “*voluntary associations*” yang mempunyai rasa toleransi

terhadap suatu lingkungan yang tertentu untuk merubah kondisi lingkungan agar menjadi lebih tertata tentunya (Lewis, D. K & Kanji, N., 2001).

Menurut World Bank INGO merupakan fungsi utama dari, yang pertama INGO operasional dan INGO advokasi (Malena C 1995) Fungsi utama dari *International Non Governmental Organization* (INGO) yaitu sebuah organisasi yang berbasis Masyarakat, melayani populasi tertentu serta melaksanakan operasi program dengan aksi yang langsung menghasilkan sebuah pembaruan, baik itu kondisi budaya maupun lingkungan sumber daya alam seperti menyalurkan bantuan berupa pangan, tempat penampungan guna melindungi satwa, kesehatan satwa, dan lainnya. Fungsi kedua adalah advokasi dari *International Non Governmental Organization* (INGO) yang memiliki tujuan yang dapat mempengaruhi suatu kebijakan, pendapat, praktik dan setiap badan usaha, berbagai kelompok sosial, serta masyarakat umum.

Menurut Salamon dan Anhier *International Non Governmental Organization* (INGO) bisa memiliki perbedaan berdasarkan sifat orientasi, dan tingkatan kegiatan (Amgoh,2015). Pertama INGO pemerintahan, sektor nirlaba untuk kelompok organisasi, dan ketiga INGO diidentifikasi bersifat non profit dalam tujuan tidak mencari keuntungan. Dana yang didapat dengan melalui barang atau jasa yang akan dilakukan justru akan diinvestasikan kembali dalam kegiatan selanjutnya. Kemudian yang keempat keanggotaan dan aktivis INGO bersifat sukarela. Terakhir adalah bentuk serta fungsi INGO yang didasari oleh cita-cita yang bertujuan untuk perubahan, seperti lingkungan, hak asasi manusia, demokrasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan dengan orientasi, terdapat elemen yang mana merupakan kategori orientasi INGO, yaitu peduli dengan sosial,

perubahan politik atau ekonomi, pembangunan, pendidikan, serta advokasi. Sedangkan untuk tingkat kegiatan INGO bisa beroperasi dalam tingkat komunitas baik itu lokal ataupun nasional bahkan Internasional sekalipun. INGO bisa memilih satu peranan saja, melainkan mampu melakukan sekaligus sekaligus dari masing-masing peran.

Tiga peran International Non Governmental Organization (INGO) menurut David Lewis dan Nazeen Kanji dalam bukunya yang berjudul "*The Management Non Governmental Organization and Development*" ada tiga peranan yang dijalankan oleh NGO sebagai sebuah organisasi berikut ketiga peran tersebut: (1) *International Non Governmental Organization* (INGO) mampu berperan sebagai **Implementers** yang dapat memobilisasi sumber daya; (2) *International Non Governmental Organization* (INGO) mampu berperan sebagai **catalysts** yang dapat menginspirasi, memfasilitasi, serta mempromosikan perubahan: dan (3) *International Non Governmental Organization* (INGO) mampu berperan sebagai **Partnes** berfungsi untuk menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait (Lewis,D.K&Kanji,N.,2009)

Sejak hadir pada abad 20 sampai saat ini, *International Non Governmental Non Governmental Organization* (INGO), ada tiga dasar yang menjadi generasi International Non Governmental Organization (Korten,1987). Pertama yaitu pemberi bantuan dan kesejahteraan. Kedua yaitu pada pembangunan terhadap komunitas lokal mulai dari bidang, kesehatan, Infrastruktur, pertanian, lokal, dan masih banyak lagi. Ketiga yaitu berfokus kepada pembangunan sistem berkelanjutan. Awal kemunculan dari INGO memang sudah berkembang, serta mengalami tingkatan di dalam aktivitas, fungsi, jangkauan dan juga peran. INGO

juga merupakan sebuah organisasi yang cukup stabil, hal ini dikarenakan INGO mempunyai struktur anggota yang jelas sama seperti organisasi-organisasi yang lain. Berikut diantaranya terkait dengan tuntutan yang telah dijelaskan diatas diantaranya yaitu akuntabilitas, legitimasi, efektivitas kerja, dan berlangsung INGO.

Suatu *International Non Governmental Organization* (INGO) bisa memilih salah satu dari peran tersebut, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa memilih ketiganya. Ketiga peran *International Non Governmental Organization* (INGO) yang telah disebutkan diatas menurut dari David Lewis dan Nazeen Kanji, yang dijadikan penulis sebagai tumpuan dalam menyampaikan penjelasan peran *World Wide Fund For Nature* (WWF) dalam mengurangi kasus perdagangan Trenggiling Sunda Manis *Javanica* pada tahun 2015-2021.

1.6.1.1 Peran International Non Government Organization (INGO)

David Lewis dan Nazeen Kanji menuliskan didalam sebuah karya buku yang di tulis mereka, peran *International Non Governmental Organization* (INGO) dapat dilihat melalui tiga peran, yang mana dalam pelaksanaannya mungkin untuk saling bertumpang tindih atau bisa saja dapat dilakukan sendiri dan tidak terakomodir menyeluruh, dan bisa dilakukan dengan cara bergiliran tergantung dari kebutuhan dan juga permasalahan yang di hadapi, berikut tiga peran tersebut :

A. ***Implementers*** pemberian layanan oleh *International Non Governmental Organization* (INGO) dalam pelaksana yang berkaitan dengan mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa kepada orang-orang yang membutuhkan. Layanan peran pengiriman mewujudkan berbagai

kegiatan yang sangat luas yang dilakukan oleh *International Non Governmental Organization* (INGO) bidang kesehatan, keuangan, pertanian, bantuan darurat dan hak asasi manusia.

B. **Catalysts** biasanya dipahami sebagai peran yang mengedepankan perubahan, dan ini membentuk peran kunci kedua yang dimainkan *International Non Governmental Organization* (INGO) dalam pembangunan. Salah satu bentuk dari katalisator adalah *International Non Governmental Organization* (INGO) yang bertujuan untuk membawa perubahan melalui advokasi dan mencari pengaruh lainnya, yang bertujuan untuk berinovasi dan menerapkan solusi baru untuk suatu permasalahan. Oleh karena itu, peran katalis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menginspirasi, memfasilitasi, atau berkontribusi pada pemikiran dan tindakan yang lebih baik untuk mempromosikan perubahan.

C. **Partner** sebuah peran dimana *International Non Governmental Organization* (INGO) berusaha untuk bekerja sama dengan organisasi lain dari pemerintah, bisnis maupun sektor swasta ketiga dalam mengejar kesamaan tujuan. *Partner* juga sebagai jaringan yang mana merupakan sebuah salah satu upaya yang dilakukan oleh NGO untuk menjalankan perannya dalam menjalin kerjasama antar kelompok, individu, maupun lembaga lainnya sehingga diharapkan dapat menghindari ketergantungan serta mencapai tujuan antara kedua belah pihak.

2.3 Alur Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggambarkan alur pemikiran dalam bentuk skema dibawah ini:

Tabel 1.4



(Sumber: Data diolah oleh Penulis)

2.4 Argumen Sementara/Hipotesis

Melihat berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, argumen sementara yang bisa dijabarkan oleh penulis terkait bagaimana peran World Wide Fund for Nature (WWF) Dalam mengurangi isu perdagangan ilegal trenggiling sunda manis javanica pada tahun 2015-2020, yaitu berupa melihat masing-masing ketiga peran **Implementers** untuk peran yang telah dibentuk WWF yaitu dengan WWF Malaysia dengan memberikan fasilitas kamera penjebak (*Camera Trap*) yang berfungsi untuk melihat bagaimana gerak-gerik dari macam-macam satwa khususnya trenggiling, dan juga melakukan konservasi melalui **panda mobile**, tidak hanya itu WWF Internasional menjalin mitra dengan relawan Microsoft untuk melindungi perdagangan satwa secara online termasuk spesies trenggiling, dan **Catalysts** membentuk forum yang bernama Forum Komunikasi Pemerhati Satwa Liar ,mempunyai fungsi untuk media komunikasi dan juga koordinasi para pihak pencegahan dan juga penanganan kejahatan satwa liar. WWF Internasional membentuk program kampanye *Save The Pangolins* guna melindungi trenggiling yang tersebar di kawasan global, sedangkan, sedangkan untuk **Partner** WWF menjalin kerjasama dengan BKSDA (Badan Konservasi Sumber Daya Alam) dan pemerintahan setempat, Serta membangun mitra kerjasama dengan satuan LSM lainnya.

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Menurut *Creswell*, mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan, untuk mengerti gejala tersebut peneliti mewawancarai peserta peneliti atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian akan dikumpulkan, dan informasi data kemudian akan dianalisis, (*Creswell 2008*).

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasanya penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), Seiring dengan berkembangnya bidang akademis penelitian jenis kualitatif menjadi sebuah alternatif bagi sebagian peneliti dalam mengkaji penelitian. Di Dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai peran dari *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam mengurangi kasus perdagangan ilegal Trenggiling *Sunda Manis Javanica* 2015-2021.

3.2 Definisi Konsep

David Lewis dan Nazneen Kanji menyimpulkan bahwasanya *International Non Governmental Organization* (INGO) adalah sebuah *voluntary associations* ataupun sebuah perkumpulan kelompok secara sukarela yang mempunyai rasa kepedulian untuk membawa perubahan lingkungan tertentu agar menjadi lebih baik. Dalam karya buku yang ditulis oleh keduanya yang berjudul *The Management of Non-Governmental Development Organization* (INGO), David

Lewis juga membagi peranan *International Non Governmental organization* (INGO) kedalam tiga indikator yaitu *Implementers*, *Catalysts*, dan *Partners*.

- a. *Implementers* Peran pelaksana berkaitan dengan mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa kepada yang membutuhkan.
- b. *Catalyst* biasanya peran katalis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menginspirasi, memfasilitasi, atau berkontribusi pada pemikiran dan tindakan yang lebih baik untuk mempromosikan perubahan.
- c. *Partners* Peran *International Non Governmental Organization* (INGO) berperan dalam melakukan kerjasama dengan berbagai pihak contohnya seperti, pemerintah, sesama INGO atau sektor swasta lainnya demi memperkuat dan memperluas kemampuan INGO dalam mewujudkan sebuah pencapaian dan tujuan.

3.3 Fokus dan Jangkauan Penelitian

A. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian pada tugas akhir ini dapat dilihat pada

Tabel 1.5

Fokus penelitian

Variable	Indikator	Deskripsif
Peran dari WWF (<i>World Wide Fund for Nature</i>) dalam mengurangi Isu Perdagangan Ilegal Trenggiling <i>Sunda Manis Javanica</i> (INGO).	<i>Implementers</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Memobilisasi sumber daya2. Menyediakan barang dan Jasa bagi yang memerlukan.
	<i>Catalysts</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Menginspirasi.2. Memfasilitasi3. Mempromosikan suatu perubahan.
	<i>Partner</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Menjalin kerjasama kepada berbagai pihak.2. Membuat Jaringan lainnya

(Sumber: Data diolah oleh penulis)

A. Jangkauan penelitian

Penulis hanya meneliti pada tahun sampai tahun 2021 dalam menganalisis peran WWF (*World Wide Fund for Nature*) dalam hal menangani isu dari perdagangan ilegal Trenggiling Sunda *manis javanica*, agar si penulis dapat menelaah dinamika pada perkembangan dari isu tersebut.

3.4 Unit Analisis

Definisi unit analisis adalah satuan yang diteliti yang berupa individu, kelompok, organisasi, lembaga atau sebuah peristiwa sosial (Hamidi, 2010). Unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *World Wide Fund for Nature* (WWF) pemilihan unit analisis ini dikarenakan penulis ingin meneliti mengenai peran dari WWF dalam mengurangi kasus perdagangan trenggiling Sunda (*Manis Javanica*) di Indonesia pada tahun 2015-2021.

3.5 Jenis dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif, adalah penelitian yang menghasilkan sebuah pencarian-pencarian yang tidak bisa disimpulkan dengan menggunakan metode statistik ataupun dengan metode kuantitatif. Denzin dan Lincon menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dalam artian menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamat, dan pemanfaatan dokumen.

B. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yang secara tidak langsung memberikan data terhadap pengumpulan data, contohnya melalui orang lain atau melalui sebuah dokumen. Data sekunder adalah sumber yang menjadi pelengkap dalam melengkapi data yang diperlukan data primer (Sugiyono 2016, Data Sekunder Universitas Raharja) penulis mendapatkan data dengan cara mengumpulkan berbagai sumber yang berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, terutama yang menyangkut tentang peran WWF (*World Wide Fund for Nature*) dalam perdagangan Trenggiling Sunda *Manis Javanica*. Data ini juga yang akan dijadikan oleh penulis untuk dijadikan acuan bagi penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai sang penulis dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data dengan cara literatur, berita, buku, website ataupun dokumen, dan surat kabar yang sesuai dengan topik dari penelitian. Data yang telah ditemukan maka akan dikumpulkan oleh sang penulis untuk dijadikan sebuah penelitian, maka dari itu penulis mulai menggabungkan data yang berasal dari berbagai subjek-subjek yang berbeda sehingga akan menjadi sebuah acuan dalam memecahkan persoalan yang ada di dalam penelitian.

3.8 Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bagaimana cara melakukan penyusunan untuk data-data yang telah diperoleh dan juga melakukan pengecekan tahap akhir/verification terhadap data-data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan analisis yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1992).

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahapan dalam memilih proses, menyederhanakan, dan perubahan data kasar dari catatan-catatan yang telah ditemukan. Reduksi data dalam bentuk dari analisa dengan menggolongkan, memfokuskan, memberi arahan, serta mengorganisasi data, dan menyingkirkan yang tidak diperlukan agar bisa ditarik kesimpulan. Di Dalam penelitian ini, penulis menemukan data-data yang terkait dengan perdagangan trenggiling sunda manis javanica sehingga penulis harus memastikan data dengan teknik memisahkan data yang telah didapat.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Di Tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data ataupun data display, adalah mengumpulkan dan juga menyusun yang sudah terhimpun sehingga selanjutnya disusun dan ditarik sebuah hasil kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk grafik, gambar bagan, tabel. Didalam bentuk ini penyajian data akan mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian. Agar penyajian data bisa berguna dengan selayaknya, data yang

disajikan dalam penelitian ini mesti bentuk sebuah teks naratif. narasi tersebut akan menjelaskan peran *World Wide Fund For Nature* (WWF) dalam meneliti isu perdagangan ilegal Trenggiling tahun 2015 sampai 2021 narasi ini akan membantu si peneliti dan juga pembaca supaya lebih mudah untuk memahami isi pembahasan pada penelitian ini sendiri.

3. Penarikan kesimpulan/*Verification*

Penarikan Kesimpulan adalah sebuah tahap terakhir dalam sebuah penelitian, yang dilakukan pada saat semua data yang sudah didapatkan dan telah disajikan. Kesimpulan serta data-data yang telah diperoleh harus bisa menjamin kebenarannya. Kesimpulan dapat diambil dari awal dimulainya penelitian ini disebut sebagai asumsi. Kesimpulan bisa dikatakan sebagai asumsi ketika pada saat data yang di ditemukan belum seluruhnya ditemukan, karena data-data yang telah dikumpulkan ketika kita telah membuat asumsi hal itu bisa merubah kesimpulan secara keseluruhannya. Asumsi yang dibuat dari awal penelitian pada umumnya bersifat terbuka dan tajam, hal ini dikarenakan asumsi akan dapat berubah ketika data terkumpul sepenuhnya.

Final dari kesimpulan hanya akan dapat diambil ketika semua data sudah terkumpul, terlepas dari berbagai asumsi awal yang telah dibuat sebelumnya. Didalam penelitian ini kesimpulan yang dapat diambil yaitu mengenai bagaimana peran *World Wide Fund for Nation* (WW) dalam mengurangi kasus isu perdagangan Ilegal trenggiling *sunda manis javanica* pada tahun 2015-2021. Sebelum ditariknya sebagai kesimpulan, asumsi tersebut ada baiknya terlebih dahulu akan memasuki langkah verifikasi, proses ini disebut dengan tahapan triangulasi data.

BAB IV

DINAMIKA PERDAGANGAN TRENGGILING

4.1 Sejarah WWF

WWF-The Conservation Organization (WWF Organisasi Perlindungan) pada awalnya bernama World Wildlife Fund dan World Fund for Nature. Didirikan pada tahun 1961 oleh sekelompok individu yang bersemangat dan berkomitmen, yang berusaha mendapatkan dana yang diperlukan untuk melindungi tempat dan spesies yang terancam oleh pembangunan manusia. Terinspirasi oleh serangkaian artikel di surat kabar Inggris yang ditulis oleh Sir Julian Huxley tentang perusakan habitat dan satwa liar di Afrika Timur, pengusaha Victor Stolan menunjukkan kebutuhan mendesak bagi organisasi internasional untuk menggalang dana untuk konservasi. Ide ini kemudian dibagikan kepada Max Nicholson, Direktur Jenderal badan pemerintah Inggris Nature Conservancy, yang antusias menerima tantangan tersebut. Nicholson termotivasi sebagian oleh kesulitan keuangan yang dihadapi Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN), dan merasa bahwa inisiatif penggalangan dana baru dapat membantu IUCN dan kelompok konservasi lainnya dalam menjalankan misi mereka.

Dia menyusun rencana pada bulan April 1961 yang menjadi dasar pendirian WWF (*World Wide Fund for Nature*), yang kemudian disahkan oleh dewan eksekutif IUCN dalam sebuah dokumen yang dikenal sebagai Manifesto Morges. Nicholson dan sekitar dua individu lainnya, termasuk Sir Peter Scott, anggota dewan eksekutif IUCN yang telah menandatangani Manifesto Morges dan

kemudian menjadi wakil presiden pertama WWF membahas detail organisasi baru tersebut dalam serangkaian pertemuan selama beberapa bulan berikutnya.

Pangeran belanda Benhard dari Lippe-Biesterfeld membantu dalam mendirikan dana margasatwa dunia, dan juga menjadi presiden pertamanya yaitu pada tahun 1961, namun pada pangeran Bernhard mengundurkan diri dari jabatannya setelah terlibat dalam sebuah skandal suap Lockheed yang menyeret namanya tahun 1970.

Ini termasuk memilih nama World Wildlife Fund dan mengadopsi logo panda yang sekarang terkenal. Tiga "banding nasional" pertama (sekarang disebut organisasi nasional) juga ditetapkan pada tahun 1961 di Inggris Raya, Swiss, dan Amerika Serikat. Sejak itu, WWF-US telah berkembang dengan melibatkan lebih dari 1 juta pendukung dan telah membantu memimpin proyek konservasi di Alaska, Northern Great Plains, dan di seluruh dunia.

WWF merupakan salah satu organisasi LSM Internasional terbesar di dunia yang memiliki dua puluh delapan organisasi nasional dengan kantor pusat yang.

4.2 Makna Logo WWF

Ketika awal di bentuk WWF (*World Wide Fund for Nature*) mereka menyadari akan kebutuhan simbol, para pendiri WWF (*World Wide Fund for Nature*) sepak Makna Lambang WWF sendiri terinspirasi awal untuk menjadikan panda sebagai logo WWF datang dari lahirnya seekor panda bernama Chi-Chi ke Kebun Binatang London tidak lama sebelum WWF (*World Wide Fund for Nature*) didirikan. Logo WWF pertama kali didesain oleh ahli lingkungan dan seniman, Gerald Watterson, sedangkan finalisasi logo dilakukan oleh Sir Peter Scott seorang ahli ilmu burung (*ornithologist*), yang juga pelukis berkebangsaan

Inggris. Sir Peter Scott mengatakan “Kami menginginkan satwa yang kharismatik, terancam punah, dan dicintai oleh banyak orang di dunia”.

Gambar 1.1



Sumber: wwf.id

Dengan menggunakan panda sebagai logo, kami juga dapat berhemat karena logo ini hanya memerlukan tinta hitam.” Begitu kata Sir Peter Scott, salah satu pendiri WWF Internasional tentang penggunaan panda sebagai logo WWF. Panda raksasa (*giant panda*) dimaksudkan sebagai simbol dari semua spesies terancam punah dan mewakili komitmen WWF untuk melindungi kehidupan alam liar, termasuk satwa liar dan habitatnya serta seluruh ekosistem penting di planet Bumi. Logo ini digunakan oleh WWF di seluruh dunia.

4.3 Sumber Dana WWF

Kemitraan dalam penggalangan dana dan pemasaran Kemitraan, yang dibagi menjadi dua fungsi utama yaitu penggalangan dana dan pemasaran, memiliki peran penting yang strategis untuk memastikan keberlanjutan upaya konservasi dan menghasilkan dampak yang juga berkelanjutan. Kegiatan penggalangan dana dilakukan oleh segmen mitra tertentu, mulai dari individu, korporasi, lembaga filantropi, serta lembaga bilateral dan multilateral. Sementara itu, kegiatan pemasaran dilakukan secara intensif melalui promosi dan

pembentukan kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan nilai organisasi.

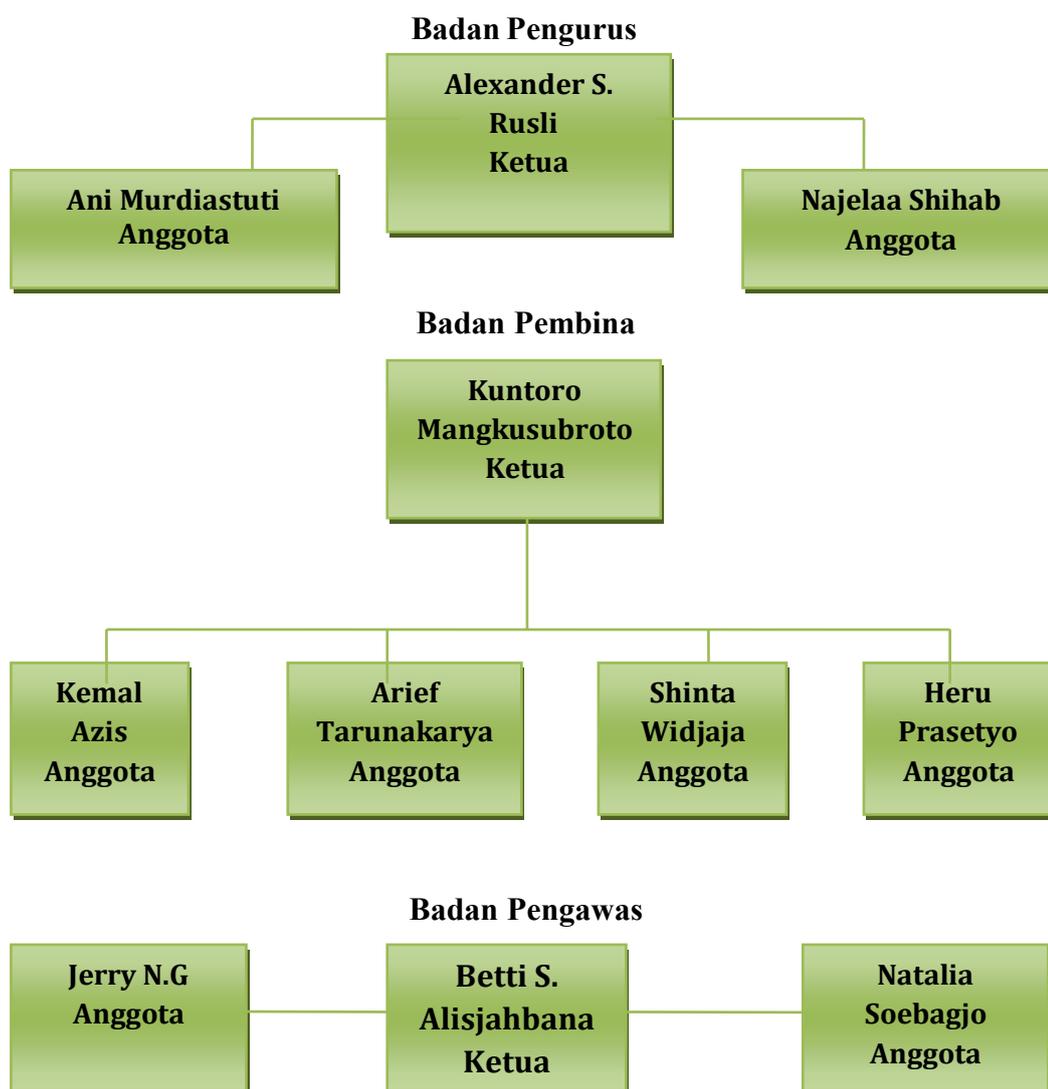
Penggalangan dana segmen individu, Dukungan publik individu terhadap WWF-Indonesia pada tahun 2019 ditandai dengan suatu tonggak sejarah, yaitu jumlah pendukung yang mencapai 125.704 orang. Jumlah ini meningkat 13,93% dibandingkan tahun sebelumnya, yang merupakan hasil dari pendekatan tatap muka, serta pengembangan strategi pemasaran dan digital.

4.4 WWF Masuk ke Indonesia

WWF mulai berkiprah di Indonesia pada 1962 sebagai bagian dari WWF Internasional, melakukan penelitian di Ujung Kulon untuk menyelamatkan populasi badak jawa yang nyaris punah. WWF telah aktif di Indonesia selama bertahun-tahun, akan tetapi kehadiran WWF Nasional resmi didirikan pada tahun 1998. WWF Indonesia sendiri memiliki tiga kantor cabang utama yang berlokasi di Sundaland, Wallacea, dan sahal. Hingga saat ini menjalankan proyek konservasi di sekitar 23 lokasi di 16 provinsi .

Pada tahun 1996, WWF resmi berstatus yayasan, menjadi sebuah entitas legal, yang berbadan hukum sesuai ketentuan di Indonesia. Prof. Emil Salim, Pia Alisjahbana dan Harun Al Rasjid (alm) adalah tokoh yang menjadi pendorong berdirinya Yayasan WWF Indonesia, menempatkannya sebagai organisasi nasional dalam Jaringan Global WWF, yang memiliki Dewan Penyantun sendiri, independen dan fleksibel dalam penggalangan dana dan pengembangan program. (wwf.id/sejarah).

4.3 Struktur Organisasi WWF Indonesia



Sumber: wwf.id

4.6 Peran WWF di Indonesia

Sudah lebih dari 50 tahun WWF telah melakukan kegiatan upaya konservasi di Indonesia. Adapun kesuksesan dari upaya-upaya yang telah dicapai selama lima dekade yang merupakan sebuah hasil dari dukungan dari berbagai pihak (wwf.id/sejarah).

Tahun 1960-1970 WWF sudah mulai melakukan operasinya pada tahun 1962 dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah serta melakukan upaya survei Orangutan Sumatera pertama kali serta mendirikan pusat edukasi Orangutan di Aceh.

Tahun 1971-1980 dalam kurun tahun ini WWF menjalin kerjasama dengan pemerintah dan frankfurt untuk melakukan survei Orangutan Sumatera di Gunung Leuser, Aceh serta membentuk kampanye hutan hujan tropis. Tidak hanya itu, WWF juga melakukan program konservasi kelautan yang ditandai dengan hadirnya WWF di Timur Indonesia, yakni Irian Jaya (Papua). dalam kurun waktu yang sama WWF juga menjalin mitra dengan PT Pos Indonesia ditandai dengan mengeluarkan perangko seri Orang Utan.

Tahun 1991-2000 didalam periode ini dimulainya upaya memadukan konservasi serta pembangunan di kawasan Nusa Tenggara. WWF mulai menjalankan aksinya di Taman Nasional kerinci Seblat dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Berusaha untuk bergabung dengan masyarakat adat, WWF juga mendukung perubahan status Kayan Mentarang dari Cagar Alam menjadi Taman Nasional pada tahun 1996.

Tahun 2000-2005 WWF mulai melakukan kegiatan konservasi di Derawan, Kabupaten Berau dan menyelenggarakan beberapa kampanye besar, antaranya yaitu; kampanye di kawasan lindung, serta kampanye melawan tindakan ilegal

logging “*Greencom*”, kampanye (Power switch) serta membentuk komunitas (Energy Troopers).

Tahun 2006-2010 WWF membentuk sebuah program supporter WWF serta kehormatan. Yayasan WWF Indonesia mendukung pemerintah dalam melakukan perumusan rencana tata ruang berbasis ekosistem di Sumatera dengan Konsep “*Sumatera Low-carbon Economy*” serta terlibat dalam penyusunan Rencana Aksi dan Strategi Nasional Konservasi Orangutan, Badak dan Harimau Sumatera.

Tahun 2011-Sekarang pada rentang tahun ini, PT SJM, anggota GFTN Indonesia meraih sertifikat ***Forest Stewardship Council (FCS)*** setelah berhasil dalam melakukan rencana pengelolaan produksi dan juga pelestarian Orangutan melalui pendekatan pengelolaan Hutan secara lestari. WWF juga berkontribusi atas dikeluarkannya peraturan presiden nomor 13 tahun 2012 dengan kandungan tentang tata ruang pulau Sumatera yang yang mana mengutamakan prinsip berkelanjutan serta deklarasi bersama dengan kepulauan kecil di sebagian kawasan pulau yang dilindungi. Selain dari program-program yang telah disampaikan, ada banyak lagi program serta kinerja-kinerja telah dicapai dan juga konservasi WWF-Indonesia lakukan sampai saat ini pun masih dilakukan untuk kelangsungan ekosistem alam Indonesia.

4.7 Deskripsi Trenggiling sunda *Manis Javanica*

Trenggiling sering sekali dianggap sebagai reptil, padahal mereka adalah termasuk mamalia. Mereka adalah satu-satunya mamalia yang tubuhnya diselimuti oleh sisik dan mereka menggunakan sisik itu untuk perlindungan dari pemangsa di alam liar. Apabila terancam trenggiling akan segera meringkuk seperti bola yang rapat dan akan menggunakan ekornya yang bersisik tajam untuk mempertahankan diri mereka. trenggiling memakan semut, rayap dan larva bahkan juga sering dikenal “trenggiling bersisik” karena tidak memiliki gigi, trenggiling mengambil makanan dengan menggunakan lidahnya yang lengket, terkadang panjang lidah yang mereka miliki mencapai lebih besar dari tubuh hewan, sehingga dengan cara inilah yang mempermudah trenggiling dalam mencari makanan mereka.

Hewan prasejahtera ini memang sudah ada selama 80 juta tahun, trenggiling *Manis javanica* (Desmarest, 1822) Ciri-ciri Trenggiling adalah hewan mamalia dengan tubuh dilindungi oleh sisik-sisik yang dapat bergerak dan berujung runcing. Tubuh individu dewasa ukuran sekitar 79-88 cm panjangnya. Sisik menutupi bagian kepala hingga ujung nostril sampai ujung ekor. Sisik tersebut tersusun tumpang tindih. Bagian tengah tubuh memiliki sisik sejumlah 17-20 baris dan lebih dari 20 baris sisik di bagian ekor. Warna sisik di bagian dorsal dan lateral coklat-zaitun hingga kekuningan dan keras. Tubuh bagian bawah tertutup rambut berwarna keputihan hingga coklat pucat dan kulitnya berwarna abu-abu hingga kebiruan. Kepala kecil runcing, mata kecil, bagian telinga luar sangat mereduksi. Hidung berdaging dan mulut tanpa gigi, lidah panjang dan kecil hingga 25 cm.

Persebaran Dapat dijumpai di Asia Tenggara terutama di dalam wilayah Indomalaya, seperti Thailand, Indonesia (Jawa, Sumatera, Kalimantan), Vietnam, Laos, Kamboja, dan Malaysia. Di Indonesia terdapat di Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo. Manfaat dan Nilai-nilai Penting Pengontrol populasi serangga. Secara ilegal trenggiling diambil kulit, sisik dan dagingnya untuk dikonsumsi dan obat tradisional. Didorong juga dengan permintaan dari negara pemasok seperti China dan Vietnam, Trenggiling adalah satu-satunya mamalia bersisik di dunia, banyak budaya Asia yang salah percaya sisik mereka memiliki khasiat obat dan magis, menyebabkan permintaan besar di pasar gelap. Trenggiling diyakini sebagai mamalia yang paling banyak diperdagangkan di dunia untuk saat ini. Keberadaan trenggiling diperkirakan akan terus menerus mengalami penurunan apabila hal ini tidak cepat diatasi.

Gambar 1.2

Trenggiling Sunda (Manis Javanica)



Sumber:Internet

Populasi trenggiling semakin lama semakin menurun kondisi ini dilihat dari sebaran dari populasi trenggiling sunda di Asia Tenggara, yang berdasarkan data dari IUCN, trenggiling tersebar di Myanmar, Laos, Thailand, Kamboja, Vietnam, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Indonesia (IUCN, 2019). Di Indonesia trenggiling sunda menghuni wilayah kawasan Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Pulau Kalimantan, untuk habitatnya sendiri berada pada hutan primer dan sekunder dengan preferensi tutupan tajuk yang tinggi (Kuswanda & Setyawati, 2016; Manshur et al, 2015; Damiska, 2017; Ansari, 2018; Nova, 2018) selain daripada itu beberapa dari penelitian mencatat bahwasanya trenggiling sunda bisa ditemukan di daerah perkebunan (Arief et al, 2010; Wirdateti et al, 2013, Rief et al, 2016). Walaupun gambaran untuk jumlah persebaran trenggiling telah diketahui, namun untuk mengenai masalah populasi mamalia ini sangat minim sekali. Selain dari hal-hal penyebab menurunnya populasi Trenggiling Sunda Manis itu diakibatkan oleh perdagangan ilegal, nilai jual untuk spesies mamalia ini sangat tinggi dan juga seluruh dari anggota tubuh bahkan organ dalam yang bisa dimanfaatkan, sehingga menyebabkan berkurangnya populasi Trenggiling Sunda (*Manis Javanica*).

a. Perdagangan Ilegal Trenggiling Sunda Manis Javanica

Trenggiling Sunda (*Manis Javanica*) telah terdaftar sebagai hewan yang dilindungi di Indonesia sejak tahun 1931. Pengiriman besar-besaran semua satwa liar ilegal di Asia, pengiriman ditujukan ke China. Negara tujuan lain untuk pengiriman semua hewan dalam jumlah yang besar adalah Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Singapura. Sebagian besar pengiriman trenggiling utuh dalam jumlah besar dari Indonesia (36%), dan Malaysia (36%). Indonesia diperkirakan

kehilangan hingga 10.000 trenggiling per tahun (2010-2015) akibat perdagangan Satwa Liar (IWT) yang mayoritas berasal dari Sumatera. Malaysia, Indonesia dan Vietnam merupakan negara sumber utama kematian trenggiling, sedangkan untuk negara yang memperdagangkan sisik trenggiling yang paling banyak diselundupkan adalah Nigeria, Kamerun, Myanmar, dengan negara tujuan yaitu China. Faktor yang paling menyebabkan penurunan Trenggiling sunda *Manis Javanica* adalah aktivitas pemburuan secara brutal kemudian diperdagangkan secara ilegal. Prof. Dr. Gono Semiadi, ahli utama pusat penelitian biologi LIPI mengatakan Trenggiling Indonesia dilindungi dengan peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/menlhk/setjen/kum.1/12/2018 tentang jenis tumbuhan dan juga satwa yang dilindungi “dalam CITES statusnya adalah appendix 1 yang mana artinya tidak boleh diperjualbelikan apalagi diburu langsung dari alam liar, namun justru malah sebaliknya.

b. Manfaat Trenggiling

Tabel 1.7

Manfaat Trenggiling Sunda Manis Javanica

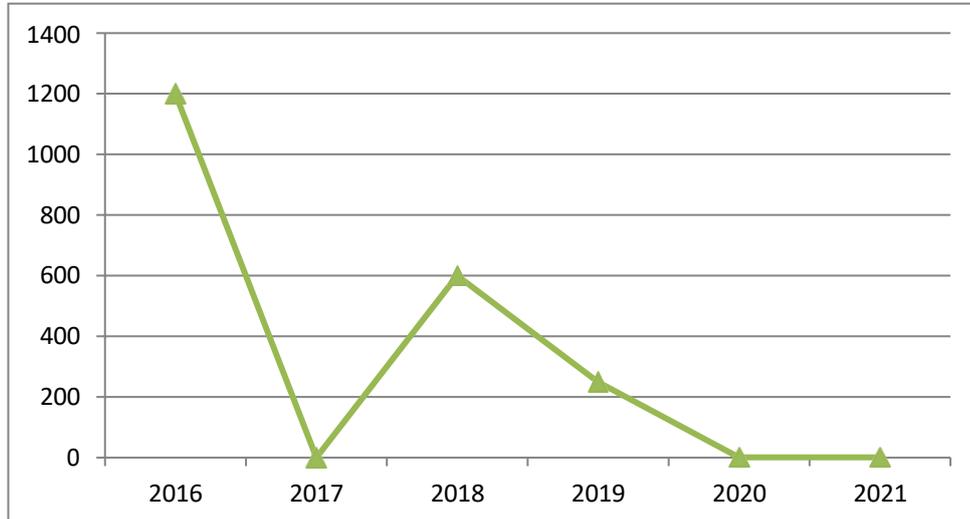
Daging	Dipercaya mampu mrngobati berbagai penyakit
Sisik	Sebagai bahan baku pembuatan narkoba
Lidah	Dipercaya dapat dijadikan jimat untuk dijadikan jimat penglaris dan keberuntungan
Tulang	Dipercaya mempunyai khasiat bagi kesehatan

Sumber: Internet

Perdagangan Trenggiling Sunda Javanica 2016-2020.

Tabel 3.2

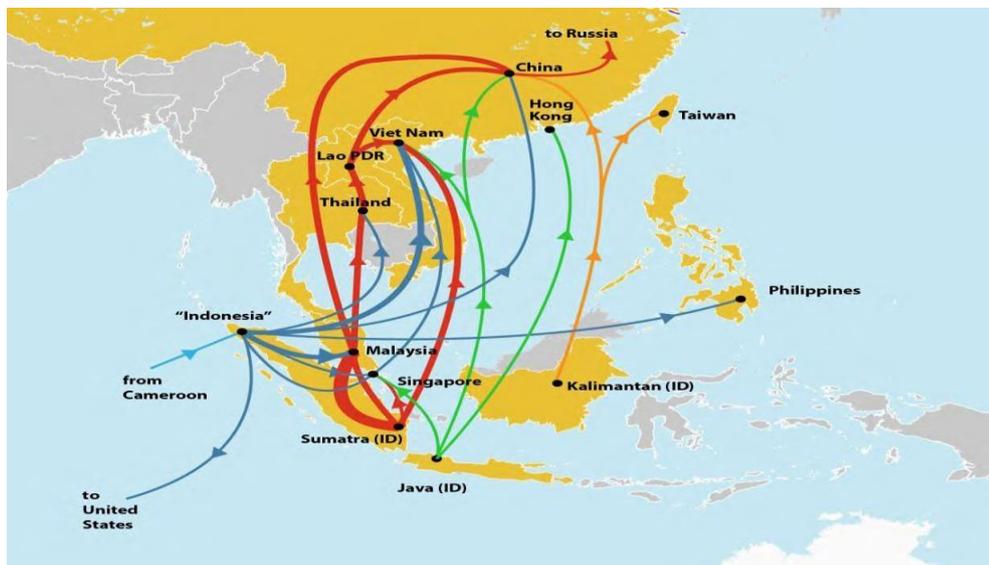
Tabel perdagangan Trenggiling Sunda Manis Javanica



Sumber : (traffic.org, bkksda.menlhk.go.id. dan situs www.menlhk.go.id)

Gambar 1.3

Peta Distribusi Perdagangan Trenggiling *Sunda Manis Javanica*



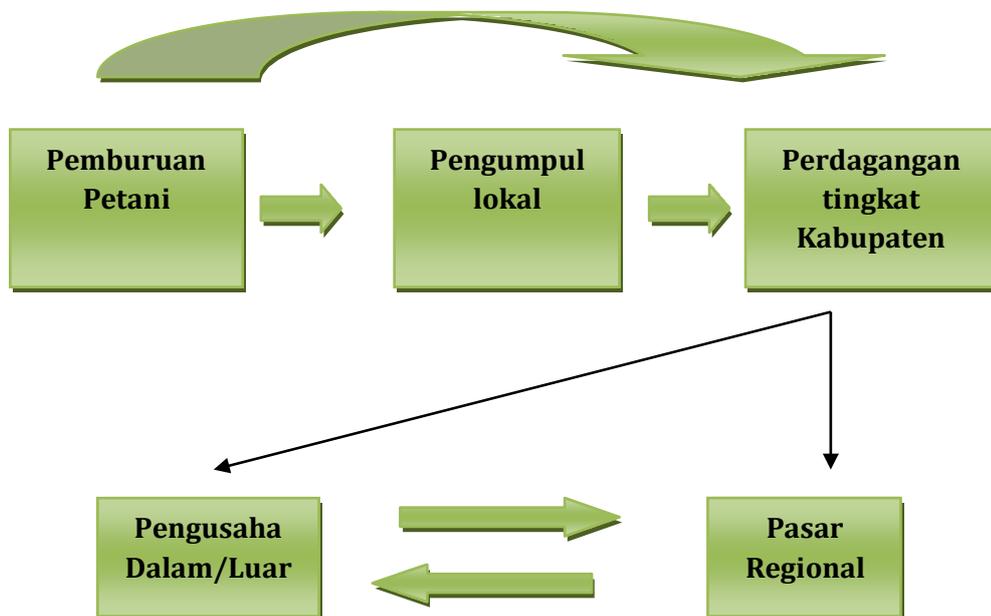
Sumber: www.traffic.org (diolah dari pemetaan penyitaan trenggiling di Indonesia 2010-2015).

Jalur perdagangan trenggiling yang melibatkan Indonesia ketebalan garis yang digunakan menggambarkan jumlah (frekuensi) pengiriman yang tercatat pada tiap jalur, dengan garis-garis tertipis merepresentasikan satu pengiriman. Garis biru menandakan pengiriman yang berasal dari “Indonesia” (lokasi tidak spesifik), garis merah menandakan pengiriman yang berasal dari Sumatera, garis hijau menandakan pengiriman yang berasal dari Jawa, garis orange menandakan pengiriman yang berasal dari Kalimantan, garis berwarna biru muda menandakan pengiriman yang berasal dari luar Indonesia.

c. Alur Perdagangan Trenggiling Manis Javanica di Indonesia

Skema 2.1

Alur Perdagangan Trenggiling Sunda (Manis Javanica) di Indonesia



(Sumber: Adji, 2011)

Skema yang dipaparkan di atas merupakan jalur perdagangan Trenggiling Sunda Manis Javanica. Diawali dengan perburuan Trenggiling yang biasanya dilakukan oleh petani ataupun warga desa yang bertempat tinggalnya berada di

dekat habitat trenggiling, mereka memburu trenggiling menjerat mereka menggunakan jaring tanah, dan setelah itu dimasukan kedalam sebuah kandang besi. Setelah itu Trenggiling telah berhasil diburu lalu diberikan kepada pengumpulan lokal untuk disalurkan secara langsung kepada penjual untuk diperjualbelikan baik itu pasar daerah, maupun perdagangan gelap untuk di ekspor ke berbagai negara.

Tingginya perburuan dan perdagangan terhadap Trenggiling Sunda Manis Javanica disebabkan oleh besarnya permintaan terutama terhadap sisik, dan daging. Trenggiling sudah lama dipercaya sebagai obat Tradisional untuk manfaat kesehatan, khususnya mengobati kejang dan juga rematik. Pengobatan ini masih dipercaya hingga saat ini meskipun manfaat mengkonsumsi Trenggiling sama sekali belum benar-benar terbukti secara ilmiah.

a. WWF dan Perdagangan Ilegal Trenggiling Sunda Manis Javanica

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa populasi trenggiling sunda manis javanica sedang terancam Peran WWF Indonesia dalam upaya konservasi atau perlindungan terhadap Perdagangan Trenggiling memiliki program berupa “Program Forest-Species WWF-Indonesia”. Program ini memiliki tujuan untuk melindungi hutan bernilai konservasi tinggi, mendorong upaya pengelolaan hutan dan sumberdaya alam hayati secara berkelanjutan serta merestorasi hutan, dan menghentikan konversi lahan yang tidak bertanggung jawab untuk kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang. Dalam hal ini, Trenggiling juga termasuk dalam populasi hutan yang dilindungi dalam “Program Forest-Species WWF-Indonesia”.

Di Indonesia, dibutuhkan peninjauan luas mengenai status populasi Trenggiling Sunda untuk menetapkan tingkat ancaman pelestarian serta membentuk pedoman penegakan hukum dan reformasi penuntutan, mendorong perubahan perilaku di negara-negara yang mengkonsumsi trenggiling, dan permintaan terhadap produk-produk trenggiling dapat dikurangi. Cara terbaik untuk melakukan perubahan perilaku sosial melalui pendekatan komunikasi perlu dieksplorasi dan diikuti, Komunikasi tersebut harus mencakup kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan penyuluhan konsumen. Perubahan perilaku lebih lanjut dapat terjadi dengan dilaksanakannya upaya-upaya peningkatan penegakan hukum.

Meskipun tidak banyak yang diketahui tentang populasi trenggiling di Indonesia, tingkat perdagangan dan perburuan saat ini diyakini dapat merusak kelestariannya. Menurut *Wildlife Trade Monitoring Network*, atau TRAFFIC, selama enam tahun dari 2010 hingga 2015, total 35.632 trenggiling ditangkap dalam 111 kasus perdagangan manusia yang dicegat di mana Indonesia diidentifikasi sebagai negara sumber atau negara penyitaan. Diperkirakan hanya 2.884 trenggiling yang ditemukan hidup, sementara 79% penyitaan melibatkan spesimen mati atau potongan bagian tubuh lainnya.

BAB V

PEMBAHASAN

Didalam bab sebelumnya, penulis telah memaparkan sebuah gambaran umum mengenai Trenggiling Sunda (*Manis Javanica*), yang menjelaskan, kondisi serta habitat persebaran populasi Trenggiling Sunda (*Manis Javanica*), yang menjelaskan, kondisi serta habitat persebaran populasi Trenggiling, betapa pentingnya peran Trenggiling, terhadap ekosistem hutan dan juga profile sejarah singkat dari WWF. Penjelasan mengenai Trenggiling Manis Javanica serta latar belakang *World Wild Fund for Nature* (WWF), untuk bab selanjutnya yaitu menjelaskan bagaimana upaya dari masing-masing peran serta inovasi WWF dalam mengurangi perdagangan ilegal Trenggiling Sunda (*Manis Javanica*) dalam kurunan waktu yang telah ditentukan yaitu tahun 2015-2021.

World Wild Fund for Nature (WWF) merupakan salah satu organisasi yang memiliki fokus serta tujuan dalam konservasi terhadap sumber daya alam, WWF menciptakan berbagai macam program yang memiliki tujuan melindungi didalam proyek-proyek yang akan dilakukan. Disitus resmi WWF menyatakan, ada lebih 3.000 proyek di ciptakan yang tengah dijalankan di kawasan dunia (wwf.panda.org). Didalam hal ini WWF tidak bekerja sendiri untuk menjalankan setiap misi proyek yang dibentuk yaitu dengan bantuan kerjasama dengan aktor-aktor lain yang berkaitan dengan proyek mereka, contohnya pemerintahan, sesama Lembaga Swadaya Masyarakat lokal dan internasional, dan kumpulan komoditas masyarakat. Tempat untuk menjalankan proyek WWF sangat luas, dan bahkan tersebar di Indonesia (wwf.or.id)

5.1 Peran Implementers WWF

Peran Implementers didefinisikan bahwasanya WWF berperan sebagai penyedia sumber daya dalam bentuk barang maupun jasa. Dalam tujuan melindungi Trenggiling Sunda dan ancaman-ancaman yang kemungkinan dihadapi. WWF menjalankan peran Implementers yaitu dengan:

5.1.1 Melakukan survei dengan cara memasang kamera jebak (*Camera Trap*).

Kamera jebak (*Camera trap*) adalah jenis kamera yang dilengkapi sensor gerak dan juga sensor panas. Sensor akan aktif secara otomatis apabila ada objek yang bergerak maupun yang mempunyai suhu yang berbeda dengan area lingkungan cakupan sensor. Survey kamera jebak ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman hayati dengan upaya pengelolaan hutan yang lestari. Kamera ini digunakan untuk mengetahui keberadaan dari populasi satwa-satwa liar yang ada di alam. Untuk penggunaannya sangat fleksibel serta efisien dan data yang diperoleh relatif akurat, dan ini sangat membantu dalam usaha konservasi terhadap satwa.

Kamera jebak atau *camera trap* merupakan perangkat optik yang berfungsi untuk memberikan informasi, baik itu visual ataupun non audio-visual. Satwa liar di kawasan hutan Indonesia memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda, seperti ukuran tubuh, morfologi, habitat tempat tinggal, serta pola aktivitas dan tingkah laku satwa. Ketika penelusuran dilakukan secara langsung cenderung mendapatkan kesulitan hal ini dikarenakan keberadaan satwa yang pada umumnya pemalu dan sulit ditemukan. Selain dari itu lokasi yang terpantau amat kecil serta

susah untuk diakses membuat penelitian akan sulit, sedangkan untuk melakukan pengamatan secara langsung tentunya akan memakan waktu dan juga biaya yang mahal. Maka dari itu penggunaan kamera penjebak merupakan solusi ideal dalam mempermudah penelitian.

Gambar 1.4
Kamera Jebak (*Camera Trap*)



Sumber: wwf.ind

a. Spesifikasi kamera penjebak

Bentuk *camera trap* sendiri yaitu sangat praktis, ringan, simple, serta berkamuflase Kedap air/tahan air Sensor panas otomatis yang mampu bekerja non-stop 24 jam Menggunakan infrared Mampu mendapatkan foto, apabila bisa merekam video Bisa dipasang baterai maksimal A2 sehingga ringan *Camera trap* terdiri darikamera film digital atau 35 mm, biasanya jenis ‘point-and-shoot’ kecil, wadah untuk menahan kamera, dan sensor inframerah. Perangkat biasanya yang

dipasang di sepanjang jalur yang biasanya hewan berada, dengan menggunakan sensor inframerah dan penerimanya menembak melintasi jalur tersebut. Ketika seekor binatang (atau manusia!) melewati sinar inframerah, sebuah foto diambil. Tergantung pada jenis kamera(digital atau film), perangkat, harus diatur pada ketinggian lutut (sekitar 2 kaki dari tanah).

b. Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa jebakan kamera (*camera trap*)

Waktu yang baik untuk memeriksa kamera jebak membutuhkan waktu sekitar 10 jam. Sampai pagi, beberapa perjalanan ditempuh selama 7 hari, dan yang lainnya hanya 3 hari. Setiap harinya penuh dengan kejadian dan juga pertemuan-pertemuan yang tidak terduga. Tim riset monitoring satwa yayasan satwa WWF Indonesia, membiarkan kamera selama tiga minggu setiap kali pemasangan kamera di lokasi baru setelah itu tim riset melakukan penelusuran ke dalam hutan, untuk memeriksa kamera-kamera yang dipasang untuk memonitoring satwa.

c. Beberapa detail sebelum pemasangan kamera jebak (*camera trap*)

Sebelum memasang kamera jebak, tentunya harus menemukan tempat terbaik, setelah mengetahui tata letak dimana harus menempatkan kamera, selanjutnya mulai mencari pohon terbaik, atau pasangan pohon dalam beberapa kasus, untuk memasang perangkat. Tim survei mencari jalur yang sering terdapat hewan, anak sungai kecil, punggung bukit, dan tempat lain yang dipastikan menjadi tempat dalam mendapatkan foto. Sistem perangkat kamera pada dasarnya hanyalah kotak tahan air hitam berukuran sedang, dengan sensor 'panas dalam gerakan' dan kamera di dalamnya. Ketika sesuatu yang hangat (sepert

msmalia) melintas, kamera secara otomatis mengambil foto-jadi kotak itu harus dekat dengan tanah. Kotak itu harus dekat dengan tanah. Kotak “kering” memastikan bahwa kamera, sensor, dan film tetap kering sedangkan diarea yang mendapat curah hujan hingga 18 kaki per tahun ini sangat penting. Pastikan mengamankan kamera ke pohon yang kokoh sehingga sulit untuk dicuri. Untuk pemasangan kamera jebak sendiri itu dilakukan secara menyeluruh ke setiap wilayah hutan, sehingga hal ini membutuhkan waktu yang cukup bahkan bebulan-bulan. Pemasangan kamera penjebak yang dilakukan tim WWF, dikawasan hutan borneo, Kalimantan.

Gambar 1.5



Sumber: wwf.panda.org

Trenggiling yang terekam oleh kamera.

Seekor trenggiling sunda tertangkap kamera jebak di hutan borneo Kalimantan, yang sedang melakukan aktivitasnya di malam hari, hal ini sangat langka dikarenakan keberadaan trenggiling sangat jarang ditemukan. Di awal tahun 2020 tim survey WWF melakukan penelusuran camera trap yang dilakukan

di Heart of Borneo (HoB). Heart of Borneo dikenal dengan kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati global di hutan tropisnya yang kaya akan spesiesnya. Borneo adalah salah satu tempat prioritas aksi WWF, WWF aktif di Borneo selama bertahun-tahun dan memainkan integral dalam mengakatalisasi Deklarasi 2007. Sekelompok tim survei WWF melakukan penelitian eksentif serta mengumpulkan informasi dengan cara menjalin komunikasi dengan masyarakat lokal dan juga melakukan survei jejak hewan untuk menentukan area yang tepat dalam penempatan kamera perangkap.

Gambar 1.6



Sumber: wwf.panda.org

Dengan adanya teknologi perangkap kamera (*Camera Trap*) membantu kami mengungkap informasi berharga tentang spesies langka dan habitatnya, yang kemudian dapat digunakan untuk memastikan bahwa mereka dilindungi secara efektif. Sebagai contoh di kawasan Heart of borneo, adalah sebuah kawasan hutan tropis yang merupakan inisiatif dari tiga negara yaitu Brunei Darussalam,

Malaysia, dan Indonesia, dimana daerah ini di klaim banyak trenggiling hidup di hutan. Di tahun 2018 dilakukannya investigasi desa Balai Karang, Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Hasil dari investigasi tersebut menegaskan bahwasanya khususnya di wilayah Kalimantan, masih menjadi daerah pemasok perdagangan trenggiling. Diperlukannya verifikasi pendalaman lebih lanjut tentang cara pelayanan antar negara dan kemungkinan pihak-pihak terkait yang turut bercampur tangan dalam perdagangan trenggiling di perbatasan antar negara.

Cam era trap mungkin dapat digunakan untuk mendeteksi trenggiling, yaitu memastikan kebadaan dari mereka Pengembangan *camera trap* berjaringan, yang mampu mengiirm gambar melalui telepon atau jaringan satelit hampir secara real-time, telah menyediakan alat baru dalam memerangi perbuuran liar. Perangkat lunak baru dan model statistik juga membuat lebih mudah serta lebih cepat untuk mendapatkan informasi berkualitas tinggi dari ribuan gambar yang dapat dihasilkan dengan cepat oleh jebakan kamera.

Hambatan dari pemasangan dari kamera trap ini sendiri, yaitu minimnya alat ataupun akses, baik transportasi dalam melakukan proses pemasangan kamera di setiap sisi kawasan wilayah hutan yang cenderung masing sangat kurang. Terlepas dari potensi besar *camera trap*, ada sejumlah tantangan signifikan yang terlibat dalam prosesnya, Serta menjadi kendala yang dapat menyebabkan pemborosan waktu dan juga sumber daya. Selanjutnya mengingat iklim yang lembab serta panas di banyak lokasi hutan, kamera sering tidak berfungsi dengan baik, mereka akan beruntung jika dua pertiga dari gambar yang ditangkap oleh kamera perangkap adalah hewan.

5.1.2 Berkontribusi mengatasi perdagangan dan pasar satwa liar yang beresiko terjadinya Covid-19.

Covid- 19, virus yang muncul pada akhir 2019, telah menyebabkan pandemi kesehatan di seluruh dunia menjadi terancam. Hubungannya dengan perdagangan satwa liar merupakan sebagai kemungkinan yang menjadi sumber virus ini terbentuk. WHO telah menetapkan bahwa COVID-19 adalah penyakit zoonosis lainnya, yang artinya berasal dari hewan. Penyakit ini sampai saat ini masih kategori SARS, Ebola, Flu Burung, dan MERS (yang ditularkan dari mamalia dan burung). Untuk asal-usul dari munculnya virus ini masih belum diketahui, akan tetapi COVID-19 diduga berasal dari penyelundupan dan perdagangan beberapa hewan liar sebagai komoditas untuk dikonsumsi contohnya kelelawar, cerpelai (musang), dan trenggiling, mungkin telah melompat kemanusia melalui spesie liar perantara di pasar satwa wuhan di china. Pandemi COVID-19 tentunya memiliki dampak terhadap aktivitas, sehingga membuat orang-orang semakin khawatir sehingga mendesak untuk melakukan tindakan demi mengatasi dampak yang jauh lebih besar di masa depan. WWF mendukung penuh pemerintah China dalam menutup pasar yang menjual satwa liar untuk dikonsumsi oleh masyarakat dan juga mendorong negara lainya untuk segera melakukan tindakan yang sama demi mengurangi risiko menularnya penyakit ini. Hal ini memerlukan pandangan cermat terhadap kebijakan serta penegakan perdagangan satwa, dan WWF telah menawarkan keahlian teknis dan juga kapasitas lapangan berupa berikut:

- a. WWF juga memobilisasi sektor publik dan juga swasta untuk bergabung. Misalnya, menjalin kerjasama dengan sektor transportasi untuk membantu mencegah pandemi di masa depan dengan cara membangun langkah-

langkah yang akan membantu mengurangi penyelundupan satwa liar. WWF juga akan terus menjalin kerjasama dengan mitra untuk mendorong perubahan permanen melalui penutupan pasar satwa liar yang memiliki risiko tinggi, serta penegakan hukum yang kuat baik pasar fisik maupun pasar online.

- b. Pada tahun 2020, WWF meluncurkan kampanye yang menyerukan tindakan mendesak dari pemerintah untuk mengatasi akar penyebab dari munculnya pandemi, untuk meningkatkan upaya penegak hukum terhadap perdagangan satwa liar yang berisiko, dan juga mengadopsi pendekatan “**One Health**” untuk menangani perdagangan satwa liar yang berisiko tinggi dan deforestasi. Pendekatan ini memungkinkan pandangan holistik untuk pengambilan keputusan dan juga tindakan yang menghubungkan kesehatan manusia dengan hewan dan lingkungan kita bersama, mengakui bahwasanya kita saling ketergantungan di antara kita semua.
- c. Pada maret 2020, WWF menugaskan firma riset pasar GlobeScan untuk melakukan survei di kalangan masyarakat umum di pasar Asia (Vietnam, Thailand, Myanmar Hongkong SR dan Jepang). Antara 3 dan 11 maret 2020, saat COVID-19 menyebar secara global, GlobalScan mewawancarai 5.000 responden, responden dipilih secara acak sentimen mereka tentang wabah virus corona di pasar masing-masing dan pendapat mereka tentang pasar ilegal dan tidak teregulasi yang menjual satwa liar. Hasilnya 93% responden di empat daerah satwa liar aktif semua lokasi di survei kecuali Jepang, untuk mengukur dan lebih memahami seputar penutupan pasar

satwa liar yang berisiko tinggi dalam konteks wabah Covid-19. Survei online yang dilakukan GlobeScan maret 2020 dengan n=1000 responden yang mensurvei online di Hongkong SAR, Jepang, Myanmar, Thailand, dan Vietnam dengan total 5.000 tanggapan. Responden sendiri dipilih secara acak dan mewakili jenis kelamin dan usia populasi online dari masing-masing pasar. Di semua pasar kecuali Jepang, 90% atau lebih orang yang disurvei sangat mungkin atau mungkin mendukung upaya penutupan semua pasar satwa liar di negara mereka. Namun, di Jepang 59% responden menjawab bahwa tidak ada pasar satwa di negara mereka. Di Jepang sendiri, pasar satwa liar terbuka tidak lazim. Maka dari itu, ini mungkin menjelaskan mengapa hanya 54 % yang menyatakan akan mendukung upaya pemerintah.

Gambar 1.7

WWF GlobeScan research COVID-19



Sumber: <https://www.wwf.or.th/en/?362053/WWF-survey-finds-public-support-for-closing-wildlife-markets>

Laporan sekretariat jendral rakyat Indonesia Dewan Perwakilann Rakyat Republik Indonesia mengikuti webinar AIPA With Freeland About Wild Life Trade and Links With Covid-19, and other Zoonotic Outbreaks. Tanggal 14 Mei 2020 undangan kepada Sekretariat Jendral DPR RI untuk memghadiri webinar, dan pada anggag 28 Mei 2020 jadwal pelaksanaan webinaar yang diselenggarakan oleh Freeland yang bekerjasama dengan AIPA. Maksud dan tujuan dari pelaksanaan webinar tersebut yaitu guna mendapataka update pengetahuan kepada seluruh badan parlemen yang bekerja di bidang penegakan hukum, lingkungan serta kesehatan masyarakat, untuk meningkatkan pelayanan dalam kinerja mereka.

Maraknya penyelundupan serta perdagangan satwa liar tidak hanya terjadi di China wet market yang ada di Wuhan. Akan tetapi banyak juga terdapat di belahan negara lainya, Asia Tenggara adalah kawasan yang masih sangat rawan dalam kegiatan pratik penyeludpan satwa liar yang dilindungi. Tren penyakit melural yang di akibatkan oleh zoonotic, sideases contohnya seperti Ebola, Nipah, SARS, Mers, dan yang terbaru yaitu Covid-19 yang mana ditularkan oleh hewan-hewan liar yang dijadikan komoditas untuk dikomsusmsi sepeti musang, kelelawar, trenggiling. Pasar satwa tersebar luas sehingga menjadi tempat yang rentan akan kasus kejahatan satwa langka dan juga menjadi sarang berkembang biaknya penyakit yang bisa menular ke manusia. Riser dari Freeland juga menyoroiti pasar satwa di Indonesia yaitu pasar Tomohon yang ada di Sulawesi Utara.

Pangloin/Trenggiling merupakan satwa appendix I CITES, Trenggiling adalah mamalia yng paling banyak ditemukan didalam kasus penyeludupan dalam kasus perdagangan hewan liar. Kasus penyeludupan dan perdagangan ilegal terhadap Trenggiling tercatat sebanyak 895.000 kasus dalam kurun waktu 209-2019. Dan riset freeland mendapati bahwa adanya pengelolaan Trenggiling di kawasan Asia Tenggara yang mana ditangkap di Indonesia dan diolah di Vietnam, Thailand untuk di ekspor ke China. China menjadi faktor pendorong utama penyelundupan satwa liat di Asia Tenggara.

WWF mendorong pemerintah untuk memperkuat upaya untuk mengurangi permintaan satwa liar, serta meningkatkan kesadaran publik dan bekerja dengan negara lain, organisasi konservasi, sektor swasta dan masyarakat lokal untuk mengakhiri perdagangan satwa liar ilegal. Saat komunitas global merespon pandemi yang tengah melanda, WWF memiliki kesempatan mengurangi risiko wabah zoonosis di masa depan, serta meningkatkan peluang bagi dunia untuk masa depan yang sehat.

5.2 Peran Catalyst WWF

Peran dari catalyst dapat didefinisikan sebuah kunci kedua dalam sebuah perubahan yang mampu menginspirasi, memfasilitasi, serta berkontribusi dalam mempromosikan norma dan sebuah nilai baru serta membuat perubahan dalam sebuah masalah.

5.2.1 Panda Mobile

Panda mobile adalah salah satu dari sekian program WWF dibentuk sejak tahun 2010, akan tetapi program ini sudah mulai banyak diperbincangkan di tahun 2017. *Panda mobile* adalah sebuah truk beroda enam yang mana truk ini

merupakan transportasi untuk memberikan edukasi di area publik mengenai konservasi satwa dan juga lingkungan, salah satunya yaitu spesies Trenggiling Sunda yang menjadi topik pembahasan, bersama panda mobile dan juga siswa al-jabar islamic school, pondok labu (2019) tim panda mobile berkunjung ke al-jabr Islamic school di pondok labu, pada kesempatan ini panda mobile membantu endangered dengan trenggiling dijadikan spesies yang dikerjakan oleh siswa yang dikerjakan oleh siswa 5 sekolah dasar. Tim panda mobile diminta untuk ikut mendampingi saat memberikan penjelasan hasil penelitian trenggiling terhadap siswa-siswa tersebut.

a. Tujuan adanya WWF Panda Mobile:

Bisa menyebarkan pesan konservasi kepada publik Indonesia melalui kegiatan kampanye dan juga sebuah edukasi. Melibatkan semua masyarakat dalam upaya perlindungan alam yang ada di Indonesia dengan cara berdonasi melalui program fundraising yang telah diselenggarakan dalam WWF panda Mobile.

b. Kriteria Kegiatan yang bisa di dukung

- Acara lingkungan /satwa
- Konsep kegiatan outdoor
- Jumlah pengunjung minimal 100 orang

c. Jangkauan Panda Mobile:

- Jabodetabek
- Pulau Jawa
- Pulau Sumatera
- Pulau Bali

a. Perlengkapan yang disediakan WWF

- Tim WWF Panda Mobile terdiri dari 1 supir, 1 asisten, 4 sukarelawan WWF dan 1 koordinator kegiatan
- Buku, permainan, perlengkapan untuk kegiatan dan film
- Bahan bakar WWF Panda Mobile
- Area outdoor yang strategis dan ramai seluas minima 7x8 m
- Aliran listrik kapasitas 100 watt
- Konsumsi untuk seluruh tim WWF Panda Mobile
- Keamanan

Gambar 1.8

- ***Volunteer Panda Mobile sedang melakukan kegiatan konservasi di area publik.***



Gambar: 1.9

- **Panda mobile bersama siswa al-jabar**

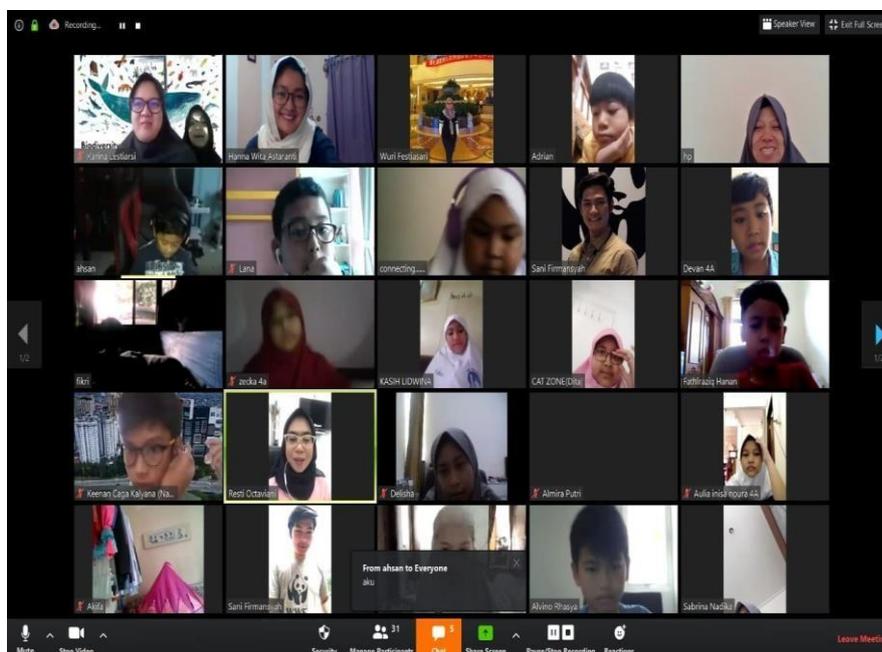


Sumber:wwf.id

Salah satu kontribusi panda mobile yaitu memberikan pengenalan mengenai trenggiling dengan cara yang seru bersama panda mobile dan juga siswa al-jabar islamic school, pondok labu tahun 2019, tim panda mobile berkunjung ke al-jabar Islamic school di pondok labu, pada kesempatan ini panda mobile membantu tugas siswa dengan trenggiling dijadikan spesies yang dikerjakan oleh siswa yang dikerjakan oleh siswa 5 sekolah dasar. Tim panda mobile diminta untuk ikut mendampingi saat memberikan penjelasan hasil penelitian trenggiling terhadap siswa-siswa tersebut. Terlepas dari itu di tengah kondisi pandemi yang mulai menyerang Indonesia pada awal tahun 2020, pemerintah mengeluarkan peraturan pembatasan aktivitas ruang terbuka, pada 2020 WWF Panda Mobile berinisiatif melakukan Mobile Virtual Class.

Gambar 1.10

- **Kegiatan Panda Mobile Virtual Class**



Sumber: wwf.id

Gambar diatas merupakan momen kegiatan yang dilakukan tim Panda Mobile penyampaian konservasi kepada publik jauh sedikit berbeda dari sebelumnya, yaitu Panda Mobile akan menyapa para para peserta melalui zoom meeting. Kegiatan ini akan diisi dengan interaktif, seperti diskusi mengenai lingkungan dan juga satwa, mewarnai, serta virtual tour untuk melihat secara lebih dekat mengenai lokasi kerja WWF yang tersebar di Indonesia. Kegiatan Panda Mobile Virtual Class ini berlangsung pada setiap Senin-Jumat, dimulai pukul 10:00-16:00 WIB.

Munculnya kebijakan pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh atau belajar dirumah, hal ini tidak sama sekali menyurutkan semangat tim Panda Mobile WWF dalam melakukan mendedukasi pesebaran konservasi lingkungan. Dengan adanya kebijakan ini mendorong tim Panda Mobile WWF untuk

mengembangkan berbagai inovasi baru dalam sistem pembelajaran setiap pertemuannya. Dengan adanya jarak, bukan berarti menyurutkan semangat tim Panda Mobile WWF untuk menyampaikan pembelajaran konservasi terkait dengan lingkungan. Kegiatan di isi dengan berbagai macam hal yang menarik contohnya diskusi lingkungan, menonton film, mendaur ulang benda yang tidak terpakai, membuat masker menggunakan sisa-sisa kain.

5.3.1 WWF Menyelenggarakan kegiatan "Wildlife Crime Talk"

Indonesia merupakan rumah bagi banyaknya spesies satwa yang tersebar di kawasan Indonesia. Akan tetapi sayangnya, tidak sedikit dari spesies yang ada di Indonesia mengalami penurunan populasi yang diakibatkan perburuan dan juga perdagangan ilegal oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini tentunya mengancam keberlangsungan kehidupan ekosistem satwa yang berada di alam liar, tindakan kejahatan perdagangan satwa liar ini bahkan sudah dimasukkan dalam kategori kejahatan transnasional terorganisir, karena melibatkan jaringan-jaringan gelap serta nilai kerugian yang diakibatkan menyaingi perdagangan narkoba, perdagangan manusia, serta barang-barang palsu.

WWF Indonesia menyelenggarakan kegiatan "**Wildlife Crime Talk**" serta mengundang berbagai banyak ahli yang kompeten dalam isu perdagangan ilegal terhadap satwa liar yang dijadikan narasumber dalam acara tersebut. Acara dilaksanakan di KASKUS Playground Jakarta 21 Maret 2019, acara ini dihadiri oleh banyak peserta mulai dari kalangan usia serta juga dari kalangan yang peduli dengan kasus permasalahan kejahatan terhadap satwa liar. "Wildlife Crime Talk" dengan mengangkat tema "*Indonesia Says No to Illegal Trade*" dengan menghadirkan pembicara yang terlibat dan peduli dalam hal ini. Novi Hardianto

Wildlife Crime Specialist dari WWF Indonesia, yang menjadi salah satu narasumber dalam acara tersebut, Dwi Adhiasto dari WCS Indonesia, Davina Veronica Founde Garda Satwa Indonesia, Sugeng Irianto dari BARESKRIM POLRI seta perwakilan dari KASKUS Green Lifestyle Community. Dalam pelaksanaan acara ini diharapkan mampu mendorong setiap semua masyarakat Indonesia untuk bisa ikut berpartisipasi dalam melakukan perlindungan serta konservasi terhadap satwa, sudah saatnya masyarakat mendukung upaya pemerintah dalam menghentikan perburuan dan perdagangan satwa ilegal. Dengan bersama-sama saling melindungi dan menjaga keseimbangan ekosistem demi masa depan yang berfungsi kelestarian dan keberlanjutan satwa Indonesia.

5.2.2 Program kampanye Save The Pangolins

Program Save Pangolins adalah sebuah program yang dibentuk WWF. Adapun sebuah gerakan yaitu gerakan save the pangolins yang dibentuk WWF internasional dalam menanggulangi perdagangan satwa ilegal salah satunya yaitu trenggiling guna melindungi trenggiling, gerakan ini mendapatkan dukungan sebanyak 71.149 yang peduli akan masa depan populasi trenggiling. WWF bekerjasama dengan Arnold yang merupakan sebuah agensi kreatif yang didukung oleh koalisi sesama agensi Havas Group adalah sebuah perusahaan induk dan periklanan global yang berbasis di prancis, untuk menemukan cara unik demi meningkatkan kesadaran akan spesies yang terancam ini dan masalah perdagangan satwa ilegal. Pada tahun 2020 diluncurkannya sebuah kampanye yaitu **#SaveThePangloins**, kampanye ini berbentuk film animasi yang menggambarkan sosok trenggiling yang diberi nama Lin.

Diluncurkan pada september 2020 Arnold dan WWF memperkenalkan trenggiling yang beranimasi dan ambisius dan diberi nama Lin, yang mendorong orang-orang untuk membantunya membintangi sebuah film sehingga dapat meningkatkan kesadaran tentang terancamnya populasi spesies trenggiling. Media yang telah memberikan ruang untuk kampanye ini adalah antara lain :AMC Networks , NBC Universal, Hulu dan CNN. Kisah Lin dihidupkan melalui serangkaian aset kreatif termasuk film yang berdurasi 60 detik, dimana film ini meminta penonton untuk mendukung mereka. Aset materi iklan tambahan termasuk film untuk video dan TV online, spanduk digital, dan GIF untuk media digital dan sosial. Semua iklan mengarahkan orang ke situs WWF, dimana mereka akan didorong untuk membantu trenggiling dengan menandatangani ikrar Lin yang berkomitmen untuk tidak membeli produk trenggiling.

Gambar 1.11



Sumber: (THESAVEPANGLOINS worldwildlife.org/lin)

Gambar diatas sebelumnya merupakan poster film pendek tersebut, Lin si Trenggiling menceritakan tentang bagaimana rasanya kehidupan spesies yang terancam karena perburuan liar dan kejahatan dan kejahatan satwa liar. Wild

Classroom telah menciptakan sumber belajar dan emosional dengan aktivasi serta lembar kerja yang berpusat di sekitar Lin si Trenggiling. Aktivitas pengenalan mengenai semua tentang trenggiling melalui sebuah pengajaran yang di inovasi seunik mungkin. Pada 4 desember 2020 sebagai pakar perdagangan satwa liar daring WWF, di channel youtube resmi WWF membuat sebuah acara streaming langsung yang mana isi dari pembelajaran dengan sumber belajar sosial dan emosional Lin the Pangolins, untuk menghubungkan penderitaan trenggiling dengan keterampilan membangun karakter dalam siswa 2020.

5.3 Peran Partners

Peran partners adalah sebuah peran yang menjalin sebuah mitra kerjasama dengan berbagai pihak demi tercapainya sebuah tujuan. WWF mempunyai banyak jaringan yang turut bergabung untuk berkerjasama dengan tujuan konservasi lingkungan di Indonesia. WWF dalam level internasional menjalin kerjasama dengan TRAFFIC, IFAW. Untuk di nasional sendiri WWF menjalin kerjasama dengan berbagai golongan diantaranya pihak pemeritahan, BKSDA, serta dengan NGO domestik, bahkan masyarakat.

5.3.1 WWF Indonesia Memfasilitasi Diskusi Forum Komunikasi Kejahatan Satwa di Kalimantan Utara

Tingkat kejahatan terhadap satwa liar semakin mengkhawatirkan, kasus kasus yang bersangkutan marak terjadi. Berdasarkan informasi dari Wildlife Crime Unit, mencatat 106 kasus pada tahun 2015 hingga menjadi 120 kasus di tahun 2016 dan untuk ditahun berikutnya naik menjadi 225 kasus. Kasus perdagangan satwa ini tidak hanya terjadi secara konvensional melainkan juga melalui perdagangan secara online, dari catatn WWF Indonesia sepanjang 2017

teridentifikasi 2.500 iklan di facebook, 2.707 di Instagram dan 195 iklan di e-commerce. Kejahatan satwa juga melanda di wilayah Kalimantan, yang mana merupakan kawasan wilayah Indonesia yang memiliki hutan yang masih luas. Pada 05 Juli 2019 WWF Indonesia memfasilitasi diskusi dalam pembentukan forum komunikasi untuk pemantauan tindakan kejahatan satwa yang dilindungi di Kalimantan Utara.

Acara ini dihadiri oleh Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kaltim, Balai Gakkum Kalimantan, Polres Nunukan, Polres Tarakan, Dinas Kehutanan, Balai TN Kayan Mentarang, DLH KalTara, Balai Karantina Pertanian Tarakan, Universitas Borneo, Yayasan Pioneer, Gappeta Borneo, PLH Nunukan, KPH Nunukan, dan KPH Tarakan Serta para lembaga lainnya. Dalam kesempatan ini, para pihak sepakat untuk membentuk forum yang berfungsi untuk memfasilitasi komunikasi dengan media dan koordinasi semua instansi dalam pencegahan dan penanganan kejahatan satwa liar yang terjadi di Kalimantan Utara. Peran dari diskusi forum tersebut adalah sebagai media edukasi, sosialisasi dan advokasi. Dalam diskusi tersebut belum ada kesepakatan yang disampaikan, para anggota sepakat untuk mengadakan pertemuan lanjutan untuk membahas struktur forum serta menyusun rencana kerja berdasarkan tugas dan fungsi dari masing-masing instansi.

Gambar 1.12

Peserta dalam forum diskusi



Sumber: wwf.panda.org

Gambar diatas sebagian peserta yang berpartisipasi dalam forum diskusi ini, menaruh harapan yang besar bisa menghasilkan sebuah solusi dan kesepakatan yang bermanfaat dan membantu pencegahan dan penanganan kejahatan satwa liar yang dilindungi melalui pertukaran informasi dan pengetahuan tentang masalah kejahatan terhadap satwa liar, peningkatan kapasitas serta penyadaran dan memberikan edukasi kepada masyarakat luas untuk tidak melakukan perburuan maupun perdagangan satwa yang dilindungi di Kalimantan Utara.

5.3.2 Menjalinkan Kerjasama dengan Kolaboratif BKSDA Kalimantan Barat

Pada tahun 2016, BKSDA Kalimantan Barat bersama dengan WWF-Indonesia menanda tangani sebuah kesepakatan Kerja sama terkait dengan perlindungan, pengelolaan kawasan tumbuhan dan satwa liar (TSL), kerjasama yang dimaksud yaitu bertujuan untuk memperkuat dukungan upaya program konservasi sumber daya alam. Kerja sama ini bertujuan melakukan tindakan

pengelolaan konservasi tumbuhan dan satwa liar yang ada di wilayah Balai KSDA Kalimantan Barat baik dengan para mitra strategi terkait, demi mendukung serta mendorong rangka efektifitas penyelenggaraan upaya konservasi sumber daya alam beserta ekosistemnya. Menurut Kepala BKSDA Kalimantan Barat Sutyo Iriyono, sudah kurun waktu lima sampai enam tahun terakhir, kasus perburuan, perdagangan, serta penyelundupan satwa liar sangat marak terjadi. Salah satunya Trenggiling (*manis javanica*). Dengan adanya kasus tersebut, diperlukan pengelolaan yang kolaboratif yang memfokuskan dalam penanganan kasus dan penegakan hukum yang tegas.

Kedua belah pihak mitra yang terkait berharap dengan adanya kerjasama kolaboratif antara WWF Indonesia dan BKSDA Kalimantan ini bisa menemukan sebuah solusi yang mampu mendorong kasus-kasus perdagangan satwa liar yang semakin banyak terjadi sehingga mengancam populasi satwa, dan juga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, untuk menghindari penangkapan ataupun perburuan terhadap satwa serta menghibau untuk menghindari konflik.

Gambar 1.13
Penanda tangan kerjasama



Sumber: <http://awasassets.wwf.or.id>

Gambar diatas adalah penandatanganan kerjasama, Adapun kerjasama yang telah dilakukan sepanjang periode 2016-2017 yaitu mengadakan kegiatan kolaboratif yang berhubungan perlindungan satwa kawasan dengan rangka studi dan workshop, pelestarian flora dan fauna (investigasi), penguatan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat, serta pendidikan konservasi melalui sosialisasi dan kampanye.

5.3.4 Koordinasi penegakan hukum perburuan dan perdagangan di TNBBS

Maraknya kasus penjualan satwa yang ada di Indonesia yang merupakan ancaman terbesar bagi populasi satwa yang dilindungi. Bahkan spesies asli dari Sumatera pun tak terlepas dari ancaman, pada tanggal 14 November 2018 dilakukan penangkapan oleh petugas Resort Ulubelu Balai Besar TNBBS yang mengamankan 1 tersangka pemburu sekaligus menjual satwa liar. Barang bukti yang ditemukan cukup banyak, antara lain sisik trenggiling seberat 7 ons, burung

perkutut 88 ekor, burung manyar 28 ekor, burung manten 1 ekor, burung cucak keling 1 ekor, 4 keranjang buah dan 1 buah sepeda motor.

Sebagai respon atas upaya penegakan hukum tindak pidana perburuan dan perdagangan satwa liar di Lampung kian meningkat, sebelum terjadinya kasus ini pada tanggal 3 Oktober 2018 bertempat di Aula Balai Besar TNBBS, dilaksanakan pertemuan antar pihak. Pertemuan ini pun dihadiri oleh beberapa tokoh antara lain, kepala BKSDA SKW III Lampung, Dirjen Gakkum, Kepala Dinas kehutanan Lampung, WWF, ILEU –YABI, WCU, Project Coordinator PCU kfw, Direktur Walhi Lampung, Kapolsek Bengkunt, Kodim Kab Tanggamus, Polda Bengkulu, dan Polda Lampung. Pertemuan ini membahas antara terkait dengan kondisi SDM untuk penegakan hukum kesejahteraan TSL (Tumbuhan Satwa Liar), perundang-undang yang dianggap masih belum cukup dan masih terdapat celah hukum, koordinasi antar lembaga, sarana dan prasarana penunjang, SOP penanganan perburuan serta peredaran Tumbuhan Satwa, serta penguat stakeholder.

Dalam pertemuan ini masing-masing dari perwakilan pihak yang terkait, bersepakat bahwasanya peraturan UU Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Direktur KKH, Indra Exploitasi menyampaikan dalam arahnya bahwasanya untuk sekarang ini masih tidak memberikan efek jera kepada pelaku kejahatan tumbuhan dan satwa, belum lagi dengan pemberian sanksi atas pelanggaran yang sangat rendah, serta masih lemahnya kelembagaan pengelolaan kejahatan satwa liar. Dirjen GAKKUM menilai bahwa perlu dilakukannya review ulang terhadap UUD NO.5 tahun 1990, hal ini senada dengan pendapat dari pihak yang hadir.

Sementara WWF menjelaskan bahwasanya jaringan perburuan bisa berawal dari hobi. Maka dari diperlukannya mengidentifikasi pasar-pasar yang memperdagangkan Tumbuhan Satwa Liar ini, khususnya perdagangan lewat online. Kita juga perlu menyampaikan kepada masyarakat yang hobi memelihara satwa-satwa yang mungkin saja dilindungi. Terkait dari kajian penegakan hukum tindak pidana perburuan dan perdagangan satwa liar di TNBBS, TNBBS serta mitra kerja konsisten melakukan upaya penegakan hukum. Sementara upaya preventif yang bisa mencegah terjadinya tindak pidana kehutanan perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Misalnya kegiatan sosialisasi perlindungan kawasan hutan, tumbuhan, satwa liar, dan penertiban senjata api dan angin yang selama ini telah dijalankan, misalnya yang terbaru adalah penertiban senjata api dan angin di daerah Ngambur dan Way Hari pada bulan September 2018.

Salah satu yang ditekankan dalam pertemuan ini yaitu melakukan inovasi dalam mendorong penegakan hukum kejahatan lingkungan dengan lebih baik, misalnya melibatkan media untuk turut serta memantau dan mengawal kasus agar proses penegakan hukum di bidang tindak pidana kehutanan bisa berjalan dengan lancar, efektif serta dipastikan kepatuhan hukum sudah dijalankan. Dengan adanya pertemuan koordinasi ini diharapkan bisa menghasilkan strategi penegakan hukum di bidang tindak pidana kehutanan yang bisa menjadi pertimbangan bagi para pengambil serta memutuskan kebijakan yang akan diambil, perencanaan serta pelaksanaan penegakan hukum tindak pidana bagi perburuan dan perdagangan satwa liar di TNBBS dalam rangka memperkuat pengawasan hutan khususnya di kawasan Lampung.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa kebanyakan dari pelaku kejahatan mengulangi kejahatan yang sama bahkan sebelumnya ia sudah menerima hukuman atas kejahatan yang dilakukan yang menjadi faktor. Hukuman untuk pelaku kejahatan yaitu 5 tahun penjara dan denda seratus juta rupiah. Akan tetapi demikian, jika pada saat melakukan kejahatan pertama kali, pelaku hanya akan dihukum empat bulan penjara dengan denda uang sebesar satu juta rupiah. Melihat dari sistem hukuman yang diberikan terhadap pelaku, dapat disimpulkan bahwasanya hukuman dan sanksi tidak memberikan efek jera kepada mereka, sehingga mereka kembali lagi dengan aksi yang serupa.

5.3.5 WWF International bekerjasama dengan relawan Microsoft

Didorong oleh komitmen Microsoft untuk mengakhiri perdagangan satwa liar secara online, perusahaan bermitra bersama dengan WWF pada tahun 2020 untuk membantu melindungi trenggiling dengan mengembangkan inovasi teknologi untuk mengubah upaya konservasi yang sedang berlangsung. Peretasan untuk trenggiling Sebagai bagian dari Global Hackathon tahunan Microsoft, sukarelawan Microsoft Hack for Good dan WWF ingin melihat apakah solusi dapat dikembangkan melalui pendekatan hackathon mengatasi penjualan satwa ilegal yang terjadi secara online. Para penyelundup mengeksploitasi media sosial dan platform e-commerce untuk membeli dan menjual spesies yang dilindungi termasuk trenggiling, sebagai anggota yang mendirikan koalisi untuk mengakhiri perdagangan satwa liar secara online. Microsoft telah terfokus pada belanja Bing dan Iklan Bing untuk mencegah perdagangan trenggiling. Namun yang masih menjadi kendala yaitu untuk meninjau daftar satwa itu memerlukan tingkat penyaringan manual karena daftar penjualan semakin mengandalkan gambar dan

bukan kata kunci. Tim hackathon merancang algoritma yang dapat membantu perusahaan online dalam mengidentifikasi produk-produk trenggiling yang dijual secara otomatis.

Pada Juli 2020, tiga puluh sukarelawan Microsoft dari seluruh perwakilan dunia menerima tantangan ini dan bekerjasama dengan WWF untuk membuat bukti konsep pertama untuk algoritma pengenalan gambar yang mengidentifikasi produk-produk kulit trenggiling secara online. Hanya dalam kurun waktu tiga hari, dan hampir di enam zona waktu Internasional, sukarelawan Microsoft berhasil memberi label pada set pelatihan yang terdiri dari 5.353 gambar trenggiling dengan akurasi 99% melatih model pengenalan gambar yang dapat mengidentifikasi produk kulit trenggiling di Bing Shopping dengan presisi 86% dan merancang antarmuka pengguna yang memungkinkan hasil yang divisualisasikan untuk menjalankan algoritma ini ke lebih banyak lagi jenis produk trenggiling dan memasukan kata kunci, bahasa, dan platform baru.

Gambar 1.14



Sumber:worldwildlife.org

Gambar diatas merupakan icon Microsoft yang menjalin kerjasama untuk melindungi trenggiling, terus mendorong segala upaya identifikasi untuk perlindungan spesies yang hampir punah. Setelah keberhasilan hasil acara Hack for Good, relawan microsoft bermitra dengan WWF lagi pada Oktober 2020 untuk berpartisipasi dalam program *Cyber Spotter* koalisi, dengan program ini, para relawan mendapatkan pelatihan secara khusus dari staff WWF tentang mengidentifikasi produk trenggiling, gajah, dan kucing besar untuk dijual secara online. Melalui tiga pencarian ‘sprint’ satu hari yang mencakup beberapa jam, 115 sukarelawan mengidentifikasi 300 daftar seluruh kategori produk satwa liar. Data yang dihasilkan dibagikan dengan mitra perusahaan koalisi untuk ditindaklanjuti, serta tren yang muncul seperti perubahan kata kunci pencarian yang digunakan untuk menghindari deteksi.

Microsot serta perusahaan teknologi lain ikut bergabung dalam Global Coalition to End Wildlifr Trafficking Online, yang diprakasai oleh WWF (Word

Wildlife Fund (WWF) dan juga bekerja sama dengan TRAFFIC dan International Fund for Animal Welfare. Mengingat penemuan bahwa perdagangan bagian tubuh dari hewan-hewan spesies banyak di perjual belikan secara bebas di internet, mereka membuat sebuah gerakan ajakan agar perusahaan-perusahaan dari dunia daring untuk bergabung dengan tujuan menghentikan hal tersebut.

Microsoft mengadakan lokakarya perdana koalisi tentang AL (pemrograman yang digunakan untuk memanipulasi data) solusi untuk perdagangan satwa liar online. Saat sukarelawan Microsoft mengarahkan pandangan mereka pada tujuan untuk tahun 2021, kolaborasi antara kedua mitra tetap berlanjut dengan tujuan melindungi spesies yang terancam dan diperdagangkan secara ilegal secara online akan tetap menjadi prioritas. Baik itu bekerja untuk memperluas prototipe yang dikembangkan melalui hackathon untuk memasukan kategori spesies tambahan, atau melaporkan daftar mencurigakan secara online, sukarelawan akan berbasis maju dengan tujuan melihat lebih banyak trenggiling offline dan di alam liar pada hari trenggiling sedunia yaitu setiap tanggal 20 Februari.

5.3.4 WWF Bekerjasama dengan IFAW dan TRAFFIC

Satwa di planet ini mulaiterancam dari berbagai macam aktivitas manusia. Manusia telah menggunakan alam dan hewan sebagai mata penceharian yang menguntungkan sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang besar sebagai dampaknya. Zaman sekarang ini dikenal sebagai Era Informasi yang mana Internet, media sosial , dan perangkat komputasi lainyamembuat hidup manusia lebih mudah serta efektif dalam Kemajuan teknologi dan konektivitas di dunia, hal ini berdampak dengan meningkatnya daya beli dan permintaan akan

produk-produk satwa liar ilegal, hal ini didukung dengan meningkatnya kemudahan pertukaran dari pemburu ke konsumen. Akibatnya, pasar online merupakan jalur penjahat untuk menjual produk satwa liar yang diperoleh secara ilegal di seluruh dunia. Contohnya Gading gajah, anak harimau, dan sisik trenggiling dengan hanya mengklik, bayar lalu dikirimkan secara ilegal.

Laporan 2018 Wildlife Cybercrime, berhasil menemukan sebanyak hampir 12.000 spesie satwa liar yang dilindungi yang diperdagangkan melalui lebih 5.000 iklan serta postingan di 106 pasar online di empat negara dalam enam minggu. Adapun beberapa perdagnagn satwa liar yang dilindungi diperbolehkan oleh hukum. Mengidentifikasi pos mana tetap menjadisebuah tantangan berkelanjutan bagi para ahli di sebagian negara besar, perdagangan tidak harus memberi bukti dalam daftar bahwasanya mereka mematuhi hukum.

Alasan ini yang membuat sebagian perusahaan e-commerce, teknologi, dan media sosial terbesar didunia turun tangan untuk bergabung dengan tujuan menutup pasar online yang memperdagangkan satwa liar secara ilegal. Tujuan dari terbentuknya koalisi ini yaitu untuk mengakhiri perdagangan satwa liar secara online dengan cara menyatukan perusahaan-perusahaan dari seluruh penjuru dunia untuk bergabung dalam kemitraan dengan pakar satwa liar di WWF, TRAFFIC jaringan pemantauan perdagangan satwa liar, dan IFAW Dana Internasional Untuk Kesejahteraan Hewan, untuk pendekatan di seluruh industri demi mengurangi perdagangan satwa liar secara online. Menutup perdagangan satwa liar ilegal secara global tentunya membutuhkan solusi Internasional yang terintegrasi. WWF dan mitra bekerjasama dengan perusahaan di seluruh dunia

eBay, Google, Microsoft, dan Tencent, untuk menyatukan industri serta memaksimalkan dampak untuk mengurangi perdagangan satwa liar secara ilegal.

Pada tahun 2020, perusahaan koalisi yang bekerja sama dengan WWF, TRAFFIC dan IFAW melaporkan menghapus atau memblokir 3.335.381 daftar spesies yang terancam punah dari platform mereka. Jumlah cantumkan yang dihapus di seluruh industri kemungkinan jauh lebih tinggi karena perusahaan terus meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi ilegal produk satwa liar, pemantauan rutin dan berbagai data dari pakar satwa liar laporan dikirim oleh sukarelawan melalui program Cyber Spotter, algoritma yang disempurnakan yang dihasilkan dari pemantauan dan pengumpulan kata kunci telah, angka ini menunjukkan tindakan ini langsung yang terancam punah dari platform mereka. Ini menunjukkan kepada penjahat dunia maya bahwa rute perdagangan berbasis cloud yang dulunya tidak diatur yang mereka andalkan untuk mengeksploitasi satwa liar yang sekarang dimatikan.

Pada tahun 2018 WWF, perusahaan teknologi terkemuka dunia. Koalisi ini mengumpulkan perusahaan niaga, pencarian, serta media sosial untuk pendekatan di seluruh industri demi mengurangi perdagangan satwa liar secara online, serta membentuk pembelajaran yang baik dan praktik terbaik. TRAFFIC dan IFAW berkoalisi dengan 21 perusahaan teknologi telah beroperasi di seluruh benua Afrika, Asia, Eropa, Amerika. Pada September 2020, koalisi telah bertambah menjadi 34 perusahaan yang berpartisipasi termasuk Alibaba, eBay, Deutsche Tierwelt, Facebook, Google, Tiktok dan Tencent, Koalisi beroperasi di seluruh dunia.

Gambar 1.15

Perusahaan e-commerce dan media sosial yang berkerjasama



Sumber: endwildlifetraffickingonline.org

Dari gambar diatas daftar lengkap perusahaan dan juga e-commerce yang bergabung dalam koalisi untuk mengakhiri perdagangan satwa liar secara online. Mereka berkolaborasi demi memiliki tujuan untuk memperkuat kebijakan satwa liar yang dilarang, melatih untuk mendeteksi produk-produk satwa liar dengan lebih baik serta meningkatkan pendeteksian otomatis, inti dari upaya ini yaitu berbagai pembelajaran dan praktik terbaik di seluruh platform perusahaan demi menghindari duplikasi upaya pencegahan satwa liar dari pelaku perdagangan orang dari memindahkan aktivitas dari satu platform berikutnya. Tujuan dari terbentuknya koalisi ini adalah bisa meningkatkan pendekatan tambahan, seperti yang dilakukan oleh penegak hukum, dalam mengurangi perdagangan satwa secara online.

Baidu meluncurkan Baidu for Biodiversity Initiative pada 2018, membawa semua platform Baidu utama untuk bersama-sama menangani satwa liar online perdagangan manusia. Inisiatif ini berfokus dengan pengembangan kecerdasan buatan solusi untuk mendeteksi daftar satwa liar, termasuk deteksi gambar. Di dalam 2019, Baidu menghapus 263.001 daftar satwa liar ilegal, memblokir satwa liar ilegal informasi dari mentransfer 1.400.000 kali, dilarang secara permanen 177 akun pengguna tieba (komunitas) dan menutup 68 grup tieba.

Tahun 2019, Google sebagai penyelenggaraan asli koalisi telah membantu mengkatalisasi industri untuk menangani perdagangan satwa liar secara global, menyelenggarakan acara di AS dan akan membantu meluncurkan hubungan regional Asia-Pasifik pada tahun 2020. Sebagai contoh peserta program Cyber Spotter, Google sedang menguji seorang karyawan perpanjangan keterlibatan di awal tahun tahun 2020.

Facebook melarang perdagangan semua hewan hidup dan semua produk dari spesies yang terdaftar di Apendiks CITES, keberhasilan kritis mengingat prevalensinya perdagangan di platform secara global untuk mendorong pelaporan pengguna Facebook.

Mulai tahun 2017 Instagram akan mengirimkan pesan pop-up setiap kali seseorang mencari atau mengklik tagar seperti “#slothselfie.” Pesan itu berbunyi sebagian, “Anda mencari tagar yang mungkin terkait dengan posting yang mendorong perilaku berbahaya bagi hewan maupun lingkungan. Ini merupakan bentuk komitmen melindungi satwa liar dari eksploitasi, ketika seseorang mencari tagar yang terkait dengan perilaku berbahaya bagi hewan ataupun lingkungan,

mereka akan melihat layar penasehat konten. Pelecehan hewan dan penjualan hewan langka atau bagiannya tidak diperbolehkan di Instagram.

Tahun 2017 e-bay menyoroti komitmen berkelanjutan untuk memerangi perdagangan satwa liar secara ilegal, sebagai bagian dari komitmen itu, eBay menyelenggarakan lelang amal yang mendukung Aliansi Perdagangan Satwa Liar AS (USWTA). eBay menyelenggarakan lelang amal untuk mendukung Aliansi Perdagangan Satwa Liar AS dan mengadvokasi undang-undang untuk menangani perdagangan satwa liar ilegal.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Trenggiling merupakan mamalia yang paling banyak diperdagangkan di dunia saat ini. Rata-rata diambil dari alam liar demi memenuhi permintaan konsumen yang semakin banyak menggemari trenggiling untuk dijadikan, makanan, ataupun dipercaya sebagai bahan obat-obatan. Akan tetapi sangat disayangkan, kebanyakan dari masyarakat yang belum mengetahui tentang trenggiling. Setidaknya dari survei yang dilakukan WWF, hanya ada 8 % masyarakat yang tahu apa itu trenggiling. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan dan juga pengenalan akan adanya spesies trenggiling, makhluk cantik dan kharismatik ini merupakan mamalia kecil yang jauh dari perhatian jika dibandingkan dengan badak dan gajah, namun keduanya berada diposisi belakang trenggiling di dalam daftar perdagangan ilegal spesies.

Seringnya perburuan serta perdagangan ilegal trenggiling ini mengakibatkan kepunahan bagi populasi jenis satwa mamalia yang semakin jarang ditemukan ini. Indonesia merupakan sebagai salah satu negara yang menjadi rumah bagi habitat trenggiling jenis Sunda Manis Javanica, ancaman dari punahnya trenggiling berdampak bagi keseimbangan ekosistem hutan. Selain berperan sebagai kontrol bagi jumlah populasi serangga, mereka juga membuat liang-liang tanah yang mana hal ini bermanfaat dalam pencampuran bahan-bahan organik yang ada dalam tanah. Maka dari itu pentingnya dalam membentuk upaya dari berbagai menyelamatkan trenggiling yang merupakan salah satu hewan dilindungi. Kelangsungan dari populasi trenggiling Manis Javanica tidak hanya semata-mata merupakan tanggung jawab pemerintah saja atau salah satu pihak, melainkan

semua pihak yang memiliki keterkaitan dengan Trenggiling Manis Javanica, baik itu seluruh masyarakat serta lembaga-lembaga independen lainnya yang bergerak dalam perlindungan ekosistem lingkungan contohnya WWF. WWF merupakan sebuah INGO terbesar yang berfokus pada lingkungan dan juga konservasi terhadap satwa-satwa yang mengalami ancaman kepunahan. Dalam melakukan konservasi Trenggiling Sunda melindungi mereka dari perdagangan Ilegal, WWF menjalankan masing-masing peran, yaitu *Implementers*, *Catalysts*, dan *partners*.

Pertama *Implementers* yang berfungsi melakukan hal-hal yang berupaya mengatasi perdagangan ilegal Trenggiling Manis Javanica dengan menyalurkan jasa ataupun jasa contohnya, seperti pemasangan camera trap (kamera pengintai), WWF juga menjalin mitra dengan relawan microsoft untuk menghentikan perdagangan produk-produk yang berbahan baku trenggiling yang tersebar di media sosial. Tahun 2020 WWF menjalin kerjasama dengan relawan microsoft dengan mengembangkan sebuah inovasi teknologi untuk mengubah upaya konservasi. Peretasan terhadap produk-produk diperdagangkan secara online yang berbahan baku tenggiling.

Selanjutnya adalah peran *Catalysts* yang berfungsi dalam melakukan perubahan yang mampu menginspirasi, memfasilitasi, serta berkontribusi untuk mempromosikan norma-norma ataupun nilai-nilai baru serta membuat sebuah perubahan dalam mengurangi perdagangan Trenggiling salah satu bentuk upaya WWF adalah Panda Mobile. Panda mobile adalah sebuah truk enam roda yang digunakan oleh WWF Indonesia dalam melakukan kegiatan kunjungan konservasi di area konservasi area publik. biasanya team panda mobile diundang ke sekolah, perusahaan, mall, perkantoran, kelompok masyarakat, ataupun event yang

menyelenggarakan kegiatan yang bertemakan lingkungan dll. yang mana melalui panda mobile ini dapat memberikan edukasi pengenalan dengan cara yang menarik khususnya tentang satwa salah satunya trenggiling. WWF international menjalankan program kampanye Save The Pangolins, program ini dibentuk WWF internasional dalam menanggulangi perdagangan Trenggiling Internasional, gerakan ini telah mendapat dukungan lebih dari 71,149 yang berpartisipasi dalam kampanye ini. WWF international bekerjasama dengan Arnold yang merupakan sebuah agensi Havas Group yang mana sebuah perusahaan besar periklanan global di Prancis.

Kemudian peran ketiga yaitu *Partner* yang mana berfungsi membentuk kerjasama dengan berbagai pihak demi tercapainya tujuan. WWF menjalin banyak mitra jaringan yang turut dalam kerjasama konservasi Trenggiling Sunda Manis Javanica baik itu Internasional maupun nasional. Dalam level internasional Internasional WWF menjalin kerjasama dengan TRAFFIC dan IFAW, sedangkan untuk di nasional sendiri WWF menjalin kerjasama dengan pemerintahan diantaranya Badan Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA), beserta dengan lembaga swadaya masyarakat dan juga partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya Trenggiling memang harus dilindungi dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh perburuan Dan juga perdagangan secara ilegal, baik dalam kondisi hidup maupun sudah mati. Trenggiling sudah terbukti memiliki peran ekologi yang Sangat penting pengaruhnya dalam menjaga ekosistem hutan yang menjadi habitatnya.

6.2 Saran

1. Walaupun WWF berhasil menjalankan perannya idalam mengurangi perdagangan ilegal Trenggiling Sunda Manis Javanica, tentunya masih ada hal-hal yang harus ditingkatkan melihat populasi dari Trenggiling Manis Javanica ini jarang ditemukan menunjukkan bahwa keberadaan dari populasi Trenggiling ini masih belum dikategorikan aman sebagai objek perdagangan ilegal. Kerjasama antar lembaga serta aktor dalam melindungi Trenggiling Manis Javanica. Ditingkatkan agar bisa menekan angka perburuan serta perdagangan terhadap Trenggiling. Serta proyek ataupun program yang dibentuk WWF diharuskan terus berlangsung serta ditingkat lebih baik lagi.
2. Peran pemerintah juga diharapkan juga mampu memberikan sikap kepedulian yang lebih terhadap permasalahan perdagangan Trenggiling Manis Javanica dengan cara mengambil tindakan dan iuga mempertegas hukum bagi oknum yang masih saja keras melakukan perburuan dan juga perdagangan bagi Trenggiling. Pemerintah juga bisa meningkatkan dukungan dengan cara memberikan fasilitas yang mumpuni bagi aparat kehutanan serta dapat mempermudah pengawasan terhadap satwa-satwa yang ada di hutan, dan juga melakukan penelusuran yang lebih dalam lagi dalam memberikan pembatasan kepada daerah yang merupakan akses perdagangan satwa terjadi seperti bandara, pelabuhan dan lainnya.
3. Selanjutnya adalah pentingnya kesadaran dari masyarakat, berlaku untuk seluruh masyarakat untuk lebih peduli dan menyayangi satwa-satwa yang hampir punah, dengan tidak melakukan perburuan, perdagangan, maupun

dikonsumsi. Pentingnya peran masyarakat terhadap kelangsungan dari populasi Trenggiling khususnya jenis *Manis Javanica*. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberi pemahaman yang lebih luas mengenai apa trenggiling serta memberikan edukasi pentingnya keberadaan mamalia ini terhadap ekosistem bagi hutan, serta melakukan gerakan kunjungan edukasi bagi masyarakat-masyarakat adat khususnya yang berada dekat dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan kehutanan, Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2020. Rencana Aksi Darurat penyelamatan Trenggiling (*Manis Javanica* Desmarest,1822)2020-2022. Jakarta, Indonesia:KLHK.

Karns, MP & Mingst,. K.A. (2004). International Organizations: The Politics and Perception of Global Govenance. London;Lyme Rienner Publisher.

Karakteristik Jenis, Karakteristik dan Keunggulan. PT Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building.

Lewis, D.K & Kanji, N. (2009). The Management of Non-Govermental Organization London ; Routledge.

Pemerintah Republik Indonesia. (1990). Undang Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sugiyono.(2007). Metode penelitian kualitatif dibidang pendidikan. Diponegoro. Penertbit CV.NATA KARYA.Semiawan, Conny. (2010) Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Jenis, Karakteristik dan Keunggulan. PT Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building.

Jurnal:

Chairunnisa Eca (2018) Peranan World Wide Fund for Nation dalam upaya konservasi populasi Badak Jawa di Indonesia. Ojs.unikom.ac.id.

Lalita Gomez, Boyd T.C. Leupen, Kanitha Krishnasamy and Sarah Heinrich (2017) Scaly Nexus: Mapping Indonesian pangolin seizures - Traffic.org , <https://www.traffic.org/site/assets/files/scal>.

Natalia Putri Ralin (2020) Peran World Wide Fund of Nature dalam menangani perdagangan ilegal Harimau Sumatera Pada tahun 2015-2019.repository.unsri.ac.id.

Pardede Teresa Molisa (2015) Upaya World Wide Fund For Nature (WWF) dengan kasus mengatasi perdagangan penyu Ilegal di Provinsi Bali tahun 2008-2013.jom.unri.ac.id

Sarah Heinrich, Talia A. Wittman, Joshua V. Ross, Chris R. Shepherd, Daniel W.S. Challender, Phillip Cassey (2017)
<https://www.traffic.org/site/assets/files/1606/global-pangolin-assessment.pdf>

Leisubun Rosalia (2020) Peran World Wild Fund For Nature (WWF) dalam mengatasi eksploitasi Hiu Tikus (Thresher Sharks) di Indonesia Tahun 2007-2013.www.ejournal.upnjatim.ac.id.

Takandjandji Mariana, Sawitri Reny (2016) *ANALYSIS OF CAPTURE AND TRADE OF SUNDA PANGLOIN (MANIS JAVANICA DESMAREST, 1822) in INDONESIA*.ejournal.forda-mof.org.

WWF Indonesia. (2019). Impact Stories, .Diakses dari https://www.wwf.id/upload/2019/06/WWF_Impact_2019.pdf.

Internet:

About the Colation WWF, TRAFFIC and IFAW. Daiakses pada 14 Juli 2021, sumber dari endwildlifetraffickingonline.org

A Rare Encounter in the Field (2021). Diakses pada 15 Juli 2021, sumber dari wwf.org.my

Balai Besar Sulawesi Selatan (2018) Daftar Satwa Mamalia Dilindungi (Permen 20/2018MenteriLHK). Diakses pada 19 Juli 2021, sumber dari Ksdasulsel.menlhk.go.id

BBC News (2017) “Puluhan trenggiling selundupan dilepasliarkan di Riau.” Diakses pada 19 Juli 2021, sumber dari www.bbc.com.cdn.amproject.org.

BKSDA KALTIM (2020) 47,5 kg Daging Trenggiling D diamankan Petugas. Diakses pada 20 Juli 2021, sumber dari bksdakaltim.mehlk.go.id

Coalition to End Wildlife Trafficking Online. Diakses pada 20 Juli 2021, sumber dari worldwildlife.org

COVID-19 and Wildlife Trade: Prespectives and Proposed Action. Diakses paada 20 Juli 2021, Sumber dari <https://www.worldwildlife.org>

Nuswantoro (2020) Pemburuan dan Perdagangan Ilegal Trenggiling Tidak Kenal masa pandemi. Diakses pada 20 Juli 2021, sumber dari

<https://www.mongabay.co.id/2020/07/06/perburuan-dan-perdagangan-ilegaltrenggiling-tidak-kenal-masa-pandemi/>.

“One Health” and COVID-19, One year later. Diakses pada 21 Juli 2021, Sumber dari <https://www.worldwildlife.org>

Portal Informasi Indonesia (2021) Simanis di ambang kepunahan (Angka perdagangan trenggiling asli Indonesia masih tinggi. Sepanjang 10 tahun terakhir, 26.000 ekor Trenggiling diselundupkan. Diakses 21 Juli 2021, sumber dari Indonesia.go.id.

Pangloins clinging on to survival. Diakses pada 21 Juli 2021, Sumber dari wwf.panda.org

Panda Mobile WWF Indonesia. Diakses pada 21 Juli 2021, sumber dari <https://www.wwf.id>,

Sekilas Budaya Indonesia. Diakses pada 21 Juli 2021, sumber dari <https://www.indonesia-frankfurt.de/pendidikan-budaya/sekilas-tentang-budaya-indonesia/>

SAVE THE PANGLOINS. Diakses pada 21 Juli 2021, sumber dari worldwildlife.org/lin

The Sliding Scale of the Forgotten pangaloins. Diakses pada 21 Juli 2021, sumber dari wwf.org.uk

Yuk Belajar bersama Panda Mobile Virtual Class. Diakses pada 22 Juli 2021, Sumber dari <https://www.wwf.id/publikasi/yuk-belajar-bersama-panda-mobile-virtual-class>.

WWF welcomes China's move to strengthen protection for Chinese pangolins amid concerns for human health. Diakses pada 20 Juli 2021, sumber dari <https://www.wwf.org>

WWF Indonesia. WWF History. Diakses pada 20 Juli 2021, sumber dari https://www.wwf.org/knowledge_hub/history

WWF Indonesia, Sejarah WWF. Diakses pada 21 Juli 2021, sumber dari https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/whoare/

WWF welcomes China's move to strengthen protection for Chinese pangolins amid concerns for human health (2020). Diakses pada 23 Juli 2021, sumber dari www.wwf.org

WWF Teams up with Microsoft Volunteers to Protect Pangolins. Diakses pada 25 Juli 2021, sumber dari [worldwildlife.org](https://www.worldwildlife.org)

Waktunya Hentikan Wildlife Crime Bersama, Mulai Sekarang! (2019).

Diakses pada 26 Juli 2021, sumber dari <https://www.wwf.id>

LAMPIRAN



LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Rike Aryanda Putri
NIM : 07041381722205
JUDUL SKRIPSI : Peran *World Wide Fund for Nature* Dalam
Mengurangi Isu Perdagangan Ilegal
Tremgiling (*Manis Javanica*) di Indonesia
pada Tahun 2015-2021.

NO	DOSEN/NIP	REVISI	TANDA TANGAN
1.	Muchammad Yustian Yusa, S.S.,M.Si NIP. 19870819201903006 (Penguji 1)	<ul style="list-style-type: none">Justifikasi Data Terkait Tremgiling dalam penelitian	
2.	Sari Mutiara Aisyah, S.IP.,MA NIP. 199104092018032001 (Penguji 2)	<ul style="list-style-type: none">Data diubah bentuk GrafikMenambahkan peran di hipotesis mengenai apa saja dilakukan WWF.	
3.	Dr. Andries Lionardo, S.IP.,M.Si NIP. 197905012002121005 (Pembimbing 1)	<ul style="list-style-type: none">Menambahkan Analisis pada penelitianMemperbaiki sistem penulisan	
4.	Indra Tamsyah S.IP., M.Hub.Int NIDK.8831999920 (Pembimbing 2)	<ul style="list-style-type: none">Mengubah konsep teknik keabsahan data dalam penelitian	

Mengetahui

Ketua Jurusan

H. Azhar, S.H., M.Sc., LL.M., LL.D.
NIP. 196504271989031003

KARTU PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rike Aryanda Putri
 NIM : 07041381722205
 Jurusan : Hubungan Internasional
 Judul skripsi : Peran *World Wide for Nature* (WWF) Dalam
 Mengurangi Perdagangan Ilegal Trenggiling Sunda
 Manis Javanica Di Indonesia Tahun 2014-2018.
 Pembimbing 1 : Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.SI
 Pembimbing 2 : Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int

No.	Topik yang dikonsultasikan	Komentar Pembimbing	Paraf dan tanggal
			Pembimbing 1
1.	Pembahasan Judul	Revisi Bab I	
2.	Penulisan Latar Belakang Masalah, fokus, metode	Revisi Bab II	
3.	Alur Pemikiran	Revisi Bab III	
4.	Seminar Proposal	ACC 	

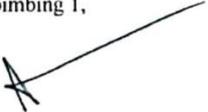
Ketua Jurusan,


 Dr. Azhar, SH., LL.M., M.SC

NIP. 196504271989031003

Palembang,

Pembimbing 1,


 Dr. Andries Lionardo, M. Si.

NIP. 197905012002121005

KARTU PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rike Aryanda Putri
NIM : 07041381722205
Jurusan : Hubungan Internasional
Judul skripsi : Peran *World Wide for Nature* (WWF) Dalam
Mengurangi Perdagangan Ilegal Trenggiling Sunda
Manis Javanica Di Indonesia Tahun 2014-2018.
Pembimbing 1 : Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.SI
Pembimbing 2 : Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int

No.	Topik yang dikonsultasikan	Komentar Pembimbing	Paraf dan tanggal
			Pembimbing 2
1.	Pembahasan Judul	Revisi	
2.	Penulisan Latar Belakang Masalah, fokus, metode	Revisi	
3.	Alur Pemikiran	Revisi	
4.	Seminar Proposal	ACC	

Ketua Jurusan,



Dr. Azhar, SH., LL.M., M.SC

NIP. 196504271989031003

Palembang,

Pembimbing 2,

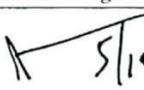


Indra Tamsyah, S.IP., M. Hub.Int.

NIK . 1610082505890002

KARTU PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rike Aryanda Putri
NIM : 07041381722205
Jurusan : Hubungan Internasional
Judul skripsi : Peran *World Wide for Nature* (WWF) Dalam
Mengurangi Perdagangan Ilegal Trenggiling Sunda
(*Manis Javanica*) Di Indonesia Tahun 2015-2021
Pembimbing 1 : Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.SI
Pembimbing 2 : Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int

No.	Topik yang dikonsultasikan	Komentar Pembimbing	Paraf dan tanggal
			Pembimbing 2
1.	Materi Pada Bab V	Revisi	 5/10-21
2.	Bab V Secara Keseluruhan	Revisi	 10/10-21
3.	Menambahkan Analisis Kerja WWF	Revisi	 10/11-21
4.	Rampungan Draf Skripsi bab I-VI	Revisi	 20/11-21
5.	Rampungan Draf skripsi yang sudah diperbaiki	ACC Sidang Skripsi dengan memenuhi syarat-syaratnya	 10/11-21

Palembang, 23 November 2021

Ketua Jurusan,



Dr. Azhar, SH., LL.M., M.SC
NIP. 196504271989031003

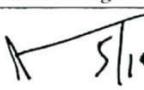
Pembimbing 1,



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.SI
NIP. 197905012002121005

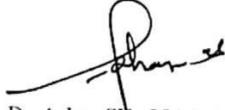
KARTU PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rike Aryanda Putri
 NIM : 07041381722205
 Jurusan : Hubungan Internasional
 Judul skripsi : Peran *World Wide for Nature* (WWF) Dalam
 Mengurangi Perdagangan Ilegal Trenggiling Sunda
 (*Manis Javanica*) Di Indonesia Tahun 2015-2021
 Pembimbing 1 : Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.SI
 Pembimbing 2 : Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int

No.	Topik yang dikonsultasikan	Komentar Pembimbing	Paraf dan tanggal
			Pembimbing 2
1.	Materi Pada Bab V	Revisi	 5/10-21
2.	Bab V Secara Keseluruhan	Revisi	 10/10-21
3.	Menambahkan Analisis Kerja WWF	Revisi	 10/11-21
4.	Rampungan Draf Skripsi bab I-VI	Revisi	 20/11-21
5.	Rampungan Draf skripsi yang sudah diperbaiki	ACC Sidang Skripsi dengan memenuhi syarat-syaratnya	 10/11-21

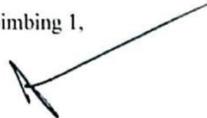
Palembang, 23 November 2021

Ketua Jurusan,



Dr. Azhar, SH., LL.M., M.SC
 NIP. 196504271989031003

Pembimbing 1,



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.SI
 NIP. 197905012002121005